PENGARUH *MIND MAPPING* TERHADAP BERFIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 4 KOTA BUKITTINGGI

TESIS

Diajukan untuk memenuhi untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disusun Oleh :

Andy Riski Pratama
(20122038)

Dosen Pebimbing :

Dr. Wedra Aprison, M.Ag
NIP. 197205242000031001

PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

ABSTRAK

Andy Riski Pratama, 20122038, Judul Tesis **"Pengaruh Berfikir Kritis Dan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi".** Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (UIN) SMDD Bukittinggi 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terindikasi pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher centered*), di dalam kelas, pembelajaran masih menggunakan cara lama yaitu guru memberikan ceramah. Siswa belum diajak untuk aktif dan kreatif dalam belajar, sehingga mereka tidak begitu aktif saat proses belajar berlangsung. Siswa juga kurang termotivasi untuk ikut pelajaran karena terlibat dalam kegiatan sendiri seperti berbicara dengan teman, tidak mencatat, dan tidak banyak memperhatikan pelajaran. Akibatnya, siswa belum bisa berpikir kritis dan kreatif dalam mata pelajaran tersebut. Cara guru mengajar yang lebih berpusat pada dirinya membuat siswa merasa bosan karena kurangnya kesempatan untuk ikut serta aktif. Hal ini tercermin dari hasil belajar siswa yang masih di bawah standar yang ditetapkan, menunjukkan perlunya perubahan cara belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan desain The Static Group Comparison Randomized Control Group Only Design dengan menerapkan metode pembelajaran Mind Mapping pada kelas eksperimen berjumlah 31 orang dan kelas kontrol berjumlah 35 orang. Data penelitian hasil kemandirian dan minat belajar siswa dikumpulkan dengan angket, kemudian di analisis dengan meenggunakan uji Manova dengan bantuan SPSS versi 22.

Temuan dari penelitian ini adalah uji hipotesis Temuan dari penelitian ini adalah uji hipotesis Terdapat pengaruh Metode Mind Mapping terhadap Berfikir Kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,017 $<$ 0,05. Terdapat pengaruh Metode Mind Mapping terhadap Hasil Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 $<$ 0,05. Terdapat pengaruh Metode Mind Mapping terhadap Berfikir Kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 $<$ 0,05 dengan hasil F_{hitung} = 35,489 dengan F_{tabel} = 3,285 ($F_{hitung} > F_{tabel}$)

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Mind Mapping, Berfikir Kritis, Hasil Belajar

ABSTRACT

Andy Riski Pratama, 20122038, Thesis Title **"The Effect of Critical Thinking and Mind Mapping on Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education Subjects at SMA Negeri 4 Bukittinggi City"**. Master of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences, State Islamic University Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (UIN) SMDD Bukittinggi 2022.

This research is motivated by indications of teacher-centered learning (Teacher centered), in the classroom, learning still uses the old way, namely the teacher giving lectures. Students have not been invited to be active and creative in learning, so they are not very active during the learning process. Students are also less motivated to join the lesson because they are involved in their own activities such as talking to friends, not taking notes, and not paying much attention to the lesson. As a result, students have not been able to think critically and creatively in the subject. The teacher's more self-centered way of teaching makes students feel bored because of the lack of opportunity to participate actively. This is reflected in the learning outcomes of students who are still below the set standards, indicating the need for changes in learning methods to achieve educational goals.

The method used in this research is Quasi Experiment with the design of The Static Group Comparison Randomized Control Group Only Design by applying the Mind Mapping learning method to an experimental class of 31 people and a control class of 35 people. Research data on the results of students' independence and interest in learning were collected with a questionnaire, then analyzed using the Manova test with the help of SPSS version 22.

The findings of this study are hypothesis testing The findings of this study are hypothesis testing There is an effect of the Mind Mapping Method on students' Critical Thinking in Islamic Religious Education subjects at SMA Negeri 4 Bukittinggi. Obtained from a significance value smaller than 0.05, namely 0.017 <0.05. There is an effect of the Mind Mapping Method on Learning Outcomes in Islamic Religious Education subjects at SMA Negeri 4 Bukittinggi. Obtained from a significance value smaller than 0.05, namely 0.000 <0.05. There is an effect of the Mind Mapping Method on Critical Thinking and student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects at SMA Negeri 4 Bukittinggi. Obtained from a significance value smaller than 0.05, namely 0.000 <0.05 with the results of F_hitung = 35.489 with F_tabel = 3.285 (F_hitung>F_tabel).

Keywords: Mind Mapping Learning Method, Critical Thinking, Learning Outcomes

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur ke-hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada seluruh hamba, terutama kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini yang berjudul "**Pengaruh Berfikir Kritis dan *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi**". Shalawat beserta salam peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang telah meningalkan dua pedoman yaitu Al-Qur'an dan Sunnah bagi manusia sebagai petunjuk jalan kebenaran sampai akhir zaman untuk memperoleh kebahagian dunia dan akhirat. Tesis ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

ABSTRACT ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 17

C. Batasan Masalah 18

D. Rumusan Masalah 18

E. Tujuan Penelitian 19

F. Kegunaan Penelitian 20

G. Sistematika Penulisan 21

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Mind Mapping* 23

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Mind Mapping* 23
2. Kegunaan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* 26
3. Langkah – Langkah *Mind Mapping* 28
4. Kelebihan dan Kekurangan *Mind Mapping* 29
5. Indikator Metode Pembelajaran *Mind Mapping* 30
6. Pengaruh *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar 32
7. Pengaruh *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis 34

B. Berfikir Kritis 27

1. Definisi Berfikir Kritis 37
2. Tahap Berfikir Kritis 40
3. Indikator Berfikir Kritis 44

C. Hasil Belajar 46

1. Pengertian Dasar dan Tujuan Hasil Belajar 46
2. Pengukuran Hasil Belajar 47
3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 52

D. Penelitian Relevan 58

E. Kerangka Konseptual 57

F. Hipotesis Penelitian.....58

BAB III METODOLOGY PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....61
B. Lokasi Penelitian.....62
C. Variable Penelitian.....62
D. Populasi dan Sampel.....63
E. Teknik Pengumpulan Data.....69
F. Instrument Penelitian.....69
G. Teknik Analisa Data.....81

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....87
B. Analisis Hasil Penelitian.....98
C. Rekapitulasi Hasil Penelitian.....109
D. Pembahasan.....111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....119
B. Saran.....120

DAFTAR PUSTAKA.....122

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa.[1]Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari " daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa. [2]Hasil belajar yang dimaksudkan adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria, atau nilai yang telah ditetapkan". Sedangkan menurut Nana Sudjana bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.[3]

Ranah ini lebih menekankan kepada kemampuan berpikir logis dan rasional. Sedangkan menurut Suprijono dalam Thobroni hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Keadaan persaingan saat

---

[1] Wayan Somayana, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode PAKEM," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2020): 350–361.

[2] Ester Putri Setiyowati and Yonatan Alex Arifianto, 'Kompetensi Pedagogik Guru Pak', SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama, 1.2 (2020), 78–95.

[3] Dakhi, Agustin Sukses. "Peningkatan hasil belajar siswa." *Jurnal Education and development* 8.2 (2020): 468-468.

ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang terampil.[4]

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional (Undang-undang Sisdiknas) yang mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bartakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[5] Tujuan pendidikan nasional ini merupakan tuntutan besar bagi generasi penerus bangsa ini untuk meraih cita-cita tersebut. Siswa harus berusaha belajar dengan sungguh dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk meningkatkan hasil belajar ini sangat dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang tinggi, pembelajaran yang efektif dan peran dari orang tua. Kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru sehingga layak untuk menjalankan tugas, oleh karena itu kualitas dan hasil kerja guru dapat memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu.[6]

Tujuan pendidikan adalah bagaimana potensi-potensi dasar tersebut dapat dikembangkan secara optimal sehingga manusia tersebut dapat hidup dengan baik baik dapat hidup bersama sebagai makhluk sosial, mampu bersosialisasi satu sama

---

[4] Wildaniati, Yunita. "Efisiensi Metode Problem Solving dan Course Review Horay (CRH) Pada Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Dewantara* 6.02 (2019): 232-248.

[5] Hakim, Lukman. "Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2.1 (2016).

[6] Noor, Tajuddin. "rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3.01 (2018).

lainnya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya. Untuk dapat terwujudnya tujuan tersebut tentunya pembelajaran benar-benar dikelola dengan baik[7] Kemampuan atau kompetensi harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling dikehendaki, tidak sekedar melaksanakan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas. Dengan demikian seorang guru harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat di capai karena pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.[8]

Perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini tidak dipungkiri merupakan buah dari berfikir manusia. Manusia yang diberi akal, budi dan karsa menciptakan perubahan-perubahan terhadap pengetahuan yang ada dan mengimplementasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Namun kenyataan tidak semua orang memanfaatkan atau menggunakan bahkan tidak mengetahui kemampuan berfikir kreatif yang dimiliki. Jadi hanya orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan berfikir kreatif dan professional yang dapat mengembangkan proses pemikiran kreatifnya untuk menghasilkan sesuatu

[7] Arifmiboy, "Multiple Intelligences: Mengoptimalkan Kecerdasan Anak Sebagai Upaya Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Masa Depan," *International Seminar on Education 2016* (2016): 69–84.

[8] Dakhi, Agustin Sukses. "Peningkatan hasil belajar siswa." *Jurnal Education and development* 8.2 (2020): 468-468.

yang bermanfaat bagi orang banyak seperti perkembangan teknologi dan informasi yang dapat memecahkan permasalah yang ada.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم
مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

"bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd [13] : 11)"

Jadi pada dasarnya ilmu pengetahuan, seni dan teknologi akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Manusialah yang membuat majunya sebuah peradaban. Dengan potensi yang diberikan Tuhan. Manusia terus mengembangkan diri dan membangun peradabannya. Melalui ilmu pengetahuan manusia dapat memperbaiki kekurangannya dan menciptakan hal-hal yang baru yang berdaya guna dalam kehidupan masyarakat. Tanpa dibarengi dengan rasa keingintahuan yang tinggi, keinginan untuk selalu maju dan meningkatkan diri, jiwa pencari pengetahuan yang besar serta ide original yang

tiba-tiba muncul yang semata-mata pemberian dari Tuhan, manusia tidak akan mencapai perkembangan sepesat ini.[9]

Dalam proses hidup, manusia selalu berfikir dan senantiasa belajar pada berbagai hal meski sekecil apapun. Dari proses berfikir dan belajar tersebut, manusia berusaha memunculkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang muncul dalam fikiran itu dapat berupa konsep, ide, maupun kreativitas. Oleh karena itu, di dalam fikiran manusia, terdapat proses menerima pesan atau memori, kemudian proses pengolahan yang nantinya mampu menghasilkan berbagai konsep maupun gagasan cemerlang.

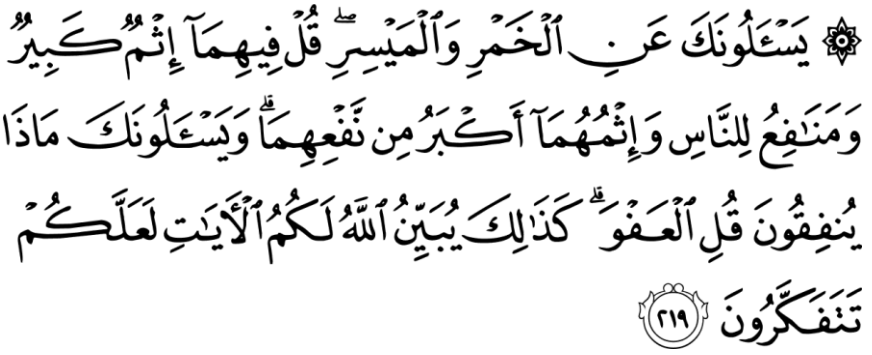
Perkembangan informasi dan teknologi pada saat ini tidak dapat dipungkiri merupakan buah dari kemampuan berfikir kreatif manusia. Manusia yang dibekali akal, budi, dan karsa menciptakan perubahan-perubahan terhadap pengetahuan yang ada dan mengimplementasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Berfikir kreatif merupakan aktivitas mental yang terjadi apabila seseorang menghadapi masalah atau situasi yang harus dipecahkan.[10] Kemampuan berfikir kreatif manusia juga didorong keinginan untuk hidup yang lebih baik dan sejahtera di tengah kondisi lingkungan yang semakin berkurang, jumlah penduduk yang semakin bertambah, dan kompleksitas masalah sosial merupakan tantangan untuk lebih kreatif menyiasatinya. Kondisi ini akan selalu dan

[9] Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet I, h. 4

[10] Dewita Purnama Sari, Muhiddinur Kamal, Wedra Aprison, & Charles. (2022). UPAYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI DI SMA N 1 KINALI. *KOLONI*, *1*(3), 1–10. https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.104

pasti dihadapi manusia yang akan dan tinggal diplanet bumi. Untuk itu diperlukan kemampuan berfikir kreatif menghadapi dan mengatasinnya.

Sesuai dengan Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:



"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,(Q.S. Al-Baqarah [2] : 219)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam pun dalam hal berfikir kritis memberikan kelapangan pada umatnya untuk berfikir dengan akal fikirannya dan dengan hati nuraninya (qalbunya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup di dalamnya. Upaya mendorong kemampuan berfikir kritis sebagai bekal hidup menghadapi tuntutan, perubahan dan perkembangan zaman lazimnya melalui pendidikan yang berkualitas. Semua bidang kehidupan tanpa terkecuali pendidikan agama Islam harus memulai dan mengarahkan pada tujuan itu. Pendidikan tersebut mengantarkan dan mengarahkan anak didik menjadi pembelajar yang berkualitas dan kreatif. Keluaran akhir dari harapan itu akan terwujud bila proses di kelas melalui pembelajaran memberi kesempatan bagi siswa atau peserta didik mengembangkan potensi-potensinya untuk berfikir kritis.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang beru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[11]

Oemar Hamlik mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Dalam belajar, yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu mendapatkan hasil yang baik.[12]

Selain itu, belajar juga merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar terjadi interaksi dengan lingkungan, dalam bergaul dengan orang, dalam memegang benda, dan dalam menghadapi peristiwa manusia belajar. Namun, tidak sembarang berada di tengah-

[11] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). Cet IV, h. 158

[12] Busyaeri, Akhmad, Tamsik Udin, and Aen Zaenudin. "Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar mapel IPA di MIN Kroya Cirebon." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 3.1 (2016).

tengah lingkungan, menjamin adanya proses belajar. Orang harus aktif sendiri, melibatkan diri dengan segala pemikiran, kemauan, dan perasaannya.[13]

Dari semua pengertian tentang belajar, sangatlah jelas bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang terencana, memiliki tujuan yang bersifat permanen sehingga terjadinya perubahan pada anak didik. Oleh karena itu belajar memiliki ciri-ciri perubahan yang meliputi :

1. Perubahan intensional dalam arti perubahan yang terjadi karena intensitas pengalaman, praktik, atau latiahn yang dilakukan secara sengaja atau dengan kata lain perubahan yang terjadi dalam perkembangan kepribadian seseorang bukan terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil belajar.
2. Perubahan yang terjadi bersifat kontinu dan funsional, yaitu suatu proses yang selalu berkembang sesuai pembelajaran yang didapat.
3. Perubahan belajar menuju arah positif, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (criteria of succes) baik dipandang dari segi siswa, guru, maupun lingkungan sosial.
4. Perubahan yang afektif, dalam arti membawa pengaruh makna tertentu bagi siswa – setidaknya sampai batas waktu tertentu, baik demi alasan penyesuaian diri maupun dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.[14]

---

[13] HANDAYANI, Tutut, et al. Membangun komunikasi efektif untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2011, 16.02: 273-302.

[14] Mudrikah, S. (2015). *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri Pucanglaban.*

Perubahan perilaku pada siswa dalam konteks pengajaran jelas merupakan produk dan usaha guru melalui kegiatan mengajar. Hal ini dapat dipahami karena mengajar merupakan suatu aktivitas khusus yang dilakukan guru untuk menolong dan membimbing anak didik memperoleh perubahan dan pengembangan skill (keterampilan), *attitude* (sikap), *appreciation* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).

Dengan demikian pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berifikir siswa, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berfikir kristis. Artinya, guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berfikir.

Berfikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam pendidikan modern, maka semua pendidik semestinya tertarik untuk mengajarkan berfikir kritis kepada para siswanya. Para pakar dan instruktur pendidikan diharapkan terlibat secara intensif dalam merencanakan strategi pembelajaran keterampilan berfikir kritis. Tujuan khusus pembelajaran berfikir kritis dalam pengajaran sains atau dalam bidang studi lainnya adalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa dan sekaligus menyiapkan para siswa mengarungi kehidupannya sehari-hari.

Berfikir kritis dimaksudkan sebagai berfikir yang benar dalam pencarian pengetahuan yang relevan dan reliabel tentang dunia realita. Seseorang yang berfikir secara kritis mampu mengajukan pertanyaan yang cocok, mengumpulkan

informasi yang relevan, bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi, dapat mengemukakan argumen yang logis berdasarkan informasi, dan dapat mengambil simpulan yang dapat dipercaya. Berfikir kritis merupakan aktivitas mental dalam mengevaluasi suatu argumen atau proposisi dan membuat keputusan yang dapat menuntun diri seseorang dalam mengembangkan kepercayaan dan melakukan tindakan. Ada hubungan yang sangat erat antara keterampilan berfikir kritis dan metode ilmiah. Karena itu, keterampilan berfikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada metode ilmiah.

Untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran perlu dilakukan strategi-strategi sebagai berikut. Pertama, menyeimbangkan antara konten dan proses, dalam penyajian materi pelajaran agar diseimbangkan antara konten dan proses. Dalam pelajaran sains, harus seimbang antara sains sebagai produk (penyajian fakta, konsep, prinsip, hukum, dsb) dan sains sebagai proses (keterampilan proses sains), seperti mengobsevasi kejadian, merumuskan masalah, berhipotesis, mengukur, menyimpulkan, dan mengontrol variabel. Kedua, seimbangkan antara ceramah (lecture) dan diskusi (interaction), teori belajar Piaget menekankan bahwa pentingnya transmisi sosial dalam mengembangkan struktur mental yang baru. Ketiga, ciptakan diskusi kelas, guru sebaiknya memulai presentasi dengan ”pertanyaan” Ajukan pertanyaan yang dapat mengkreasi suasana antisipasi dan inkuiri. Lima kunci untuk menciptakan atau mengkreasi suasana kelas yang interaktif, yaitu (1) mulai setiap pembelajaran dengan masalah atau kontroversi; (2) gunakan keheningan untuk membangkitkan refleksi; (3) atur ruang kelas untuk

membangkitkan interaksi dalam pembelajaran; (4) Jika mungkin, perpanjang waktu pembelajaran (extend class time). Berfikir kritis akan terjadi jika siswa memiliki waktu yang tepat untuk sampai pada refleksi; dan (5) ciptakan lingkungan belajar yang nyaman.[15]

Menurut Bobbi De Porter. menyatakan bahwa berfikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berfikir kreatif. Didalam berfikir kritis, kita berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk[16]

Setyowati menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan berfikir peserta didik untuk membandingkan dua atau lebih informasi dengan tujuan memperoleh pengetahuan melalui pengujian terhadap gejala-gejala menyimpang dan kebenaran ilmiah. Demikian pembahasan mengenai pengertian berfikir kritis menurut para ahli/pakar.[17]

Definisi para ahli yang di ungapkan diatas mengenai berfikir kritis, maka dapat diartikan bahwa berfikir kritis merupakan sebuah proses aktif dan cara berfikir secara teratur serta secara sistematis guna memahami informasi yang secara mendalam, sehingga kemudian membentuk sebuah keyakinan tentang kebenaran dari informasi yang didapatkan atau pendapat-pendapat yang di sampaikan. Proses

---

[15] Prastowo, Andi, et al. "Pembelajaran keterampilan berpikir kritis: studi kasus di mim ngipik dan mim dondong kulonprogo." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13.2 (2018): 263-286.

[16] DePorter, Bobbi. dkk. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. (Bandung: Kaifa. 2013), h. 298

[17] Setyowati, dkk. 2011. Implementasi Pendekatan Konflik Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VIII. (LIPI: *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 2011), h. 89-96*

aktif menunjukkan bahwa keinginan dan atau motivasi guna menemukan jawaban serta mencapai pemahaman. Berfikir kritis tidak dapat diajarkan melalui metode ceramah, karena berfikir kritis merupakan proses aktif. Keterampilan intelektual dari berfikir kritis mencakup berfikir analisis, berfikir sintesis, berfikir reflektif, dan sebagainya harus dipelajari melalui aktualisasi penampilan (performance). Berfikir kritis dapat diajarkan melalui kegiatan laboratorium, inkuiri, pekerjaan rumah yang menyajikan berbagai kesempatan untuk menggugah berfikir kritis, dan ujian yang dirancang untuk mempromosikan keterampilan berfikir kritis.

Selama ini guru merasakan banyak hambatan dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar ataupun untuk mencapai nilai kognitif yang tuntas, karena pembelajaran yang dilaksanakan guru selama ini dengan menggunakan beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi maupun pemberian tugas kurang berhasil, boleh dikatakan siswa dalam menerima materi dengan metode tersebut jenuh dan membosankan apalagi disampaikan dengan metode yang tidak variatif, sehingga siswa kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, disamping itu banyak siswa yang sudah banyak membaca buku- buku tentang sejarah Islam di rumah namun kadang mereka justru merasa mampu dan bisa tetapi dalam penilaian mereka tidak memperoleh skor yang ideal.

Menurut Tony buzan *Mind Map*s adalah cara baru untuk belajar dan berlatih yang cepat dan ampuh dan *Mind Map*s adalah cara membuat catatan yang tidak membosankan.[18]Metode *Mind Mapping* atau peta fikiran sebuah metode yang melibatkan siswa terlibat aktif dalam pembahasan materi. Metode *Mind Mapping*

[18] Busan Tony, *Mind Maps*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 4

dapat membantu siswa mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi dan memberikan wawasan baru serta mencatat kreatif yang memudahkan siswa mengingat banyak informasi. Dengan suasana KBM tersebut harapan penulis siswa termotivasi untuk menyerap materi pelajaran lebih baik. Karena "berfikir kritis merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Perananya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar[19]

Keberhasilan belajar seseorang diukur dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar didefinisikan, seberapa jauh hasil yang sudah didapat siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam waktu tertentu.[20] Menurut Djamarah prestasi atau hasil belajar (achievement) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya.[21]

---

[19] Sardiman,. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2001), h. 89

[20] Angga Ramadhan, Charles Charles, Arifmiboy Arifmiboy, & Iswantir M. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Debat Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas XI Di SMAN 3 Payakumbuh. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *2*(2), 126–135. https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1024

[21] Makki, A. (2010). *Hubungan antara self-regulated learning dengan prestasi belajar siswa SMP Bina Amal Bekasi.*

Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik[22]. Dimyati dan Mudjiono menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.[23]

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa dapat ditentukan melalui dua faktor, yakni faktor dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Salah satu yang termasuk faktor internal yang menentukan prestasi belajar siswa adalah kreativitas siswa. Kreativitas merupakan faktor intrenal lain yang dapat menentukan prestasi belajar siswa. Munandar menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berfikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya.[24]

Daya fikir kritis yang timbul antara siswa satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada siswa yang berfikir tinggi dan ada siswa yang berfikir yang rendah, sehingga hasil pembelajaran yang dilakukan berbeda pula tergantung tinggi rendahnya berfikir kritis yang ada pada diri siswa. Semakin siswa memiliki berfikir kritis yang tinggi maka siswa tersebut akan semakin giat dalam belajarnya untuk

---

[22] Ulfah, Khalida Rozana, Anang Santoso, and Sugeng Utaya. "Hubungan motivasi dengan hasil belajar ips." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1.8 (2016): 1607-1611.

[23] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006), h. 3

[24] Munandar, S.C. Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 47

mencapai prestasi yang maksimal. Berfikir kritis merupakan suatu tuntutan pendidikan dan kehidupan yang sangat penting pada saat ini. Berfikir kritis akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam kehidupan. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya karena mereka akan mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat. Pada dasarnya setiap anak memiliki kreatif berfikir kritis yang tinggi pada dirinya. Ciri individu yang berfikir kritis diantaranya, memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, memiliki daya imajinasi yang tinggi, senang akan hal-hal yang baru, dan berani mengambil resiko. Meskipun demikian, peran orangtua, guru, dan lingkungan merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas tersebut.

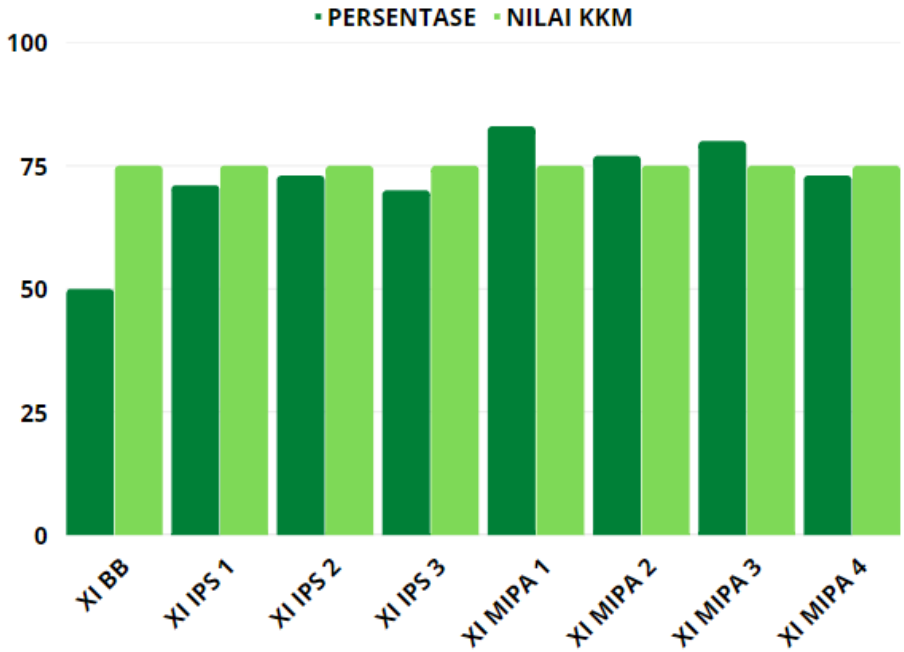
Berdasarkan pengamatan awal, berberfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XIII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi yang berjumlah 258 sangat bervariasi dan terdapat beberapa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang kurang memuaskan.

Table 1.1 Data Nilai PTS Semester Gasal Tahun 2022/2023

NO	KELAS	JUMLAH SISWA	NILAI RATA – RATA UAS
1.	XII BAHASA DAN BUDAYA	22 SISWA	50,45%
2.	XII IPS 1	32 SISWA	71,15%
3.	XII IPS 2	31 SISWA	73,24%
4.	XII IPS 3	32 SISWA	70,11%
5.	XII MIPA 1	35 SISWA	83,15%
6.	XII MIPA 2	36 SISWA	76,68%
7.	XII MIPA 3	35 SISWA	79,44%
8.	XII MIPA 4	35 SISWA	72,64%
TOTAL		258 SISWA	72%

(Sumber : Data PTS Kelas XII SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi Sem. Gasal Tahun 2023/2024)

Gambar 1.1 Diagram Batang Persentase Rata Rata Kelas XIII



Seperti table 1.1 dan Gambar 1.1 data yang diperoleh yaitu siswa yang mempunyai daya fikir kritis masih sangat kurang serta hasil belajar siswa yang mencapai KKM hanya 3 Kelas XII MIPA 1, XII MIPA 2 dan XII MIPA 3. Akar penyebab dari permasalahan daya fikir kritis dan hasil belajar siswa tersebut yaitu bisa bersumber dari berbagai faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan daya fikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi kelas XII Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester Gasal/Ganjil sangat bervariasi antara lain adalah faktor dari guru, alat atau media pembelajaran, dan metode yang digunakan dan lingkungan.

Permasalahan yang terjadi ada berapa faktor, faktor dominan berasal dari guru terutama dalam strategi pembelajaran. Untuk mengatasinya, guru diharapkan dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi,

kemampuan siswa, keadaan ruang kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Misalnya dengan strategi *Mind Mapping*. Strategi *Mind Mapping* dapat membantu siswa untuk menciptakan daya berfikir kritis sehingga berpengaruh pada hasil belajar, sedangkan strategi *Mind Mapping* mendorong siswa untuk berfikir secara tepat.

llmiah, praktis, intuitif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri. Pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran harus dibuat sesuai materi sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan mudah, proses pembelajaran akan menarik jika guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang tepat. Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian tesis ini adalah ***"Pengaruh Mind Mapping Terhadap Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi"***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain :

a. Guru masih menggunakan metode ceramah (*konvensional*) dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
b. Guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar.
c. Siswa tidak termotivasi mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena siswa sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri

seperti berbicara dengan teman dan tidak mencatat dan memperhatikan pelajaran, dan lain-lain.

d. Siswa belum mampu berfikir kritis dan kreatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
e. Strategi dan metode pembelajaran cenderung konvensional dan berpusat pada guru (*Teacher centered*), sehingga siswa merasa jenuh.
f. Hasil belajar siswa masih banyak dibawah KKM.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak meyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yaitu: rendahnya daya berfikir kritis siswa dalam belajar, belum optimalnya penggunaan pendekatan pembelajaran *Mind Mapping*, dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI sangat rendah pada Kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi pada Semester Ganjil.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifkasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah pokok penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran berfikir kritis siswa dengan mengunakan metode *Mind Mapping* daripada berfikir kritis siswa yang di ajarkan dengan

metode konvensional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Bukittinggi ?

2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa dengan mengunakan metode *Mind Mapping* daripada hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan metode konvensional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Bukittinggi ?
3. Adakah pengaruh signifikan metode *Mind Mapping* terhadap berfikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Bukittinggi ?
4. Adakah pengaruh signifikan metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Bukittinggi ?
5. Adakah pengaruh signifikan metode *Mind Mapping* terhadap berfikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Bukittinggi ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab hipotesis dan untuk membuktikan apakah teori diterima atau tidak. Atau dengan kata lain, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mejawab rumusan masalah penelitian di atas.

Dalam penyusunan proposal ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan metode *Mind Mapping* lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan metode konvensional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Bukittinggi
2. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa dengan metode *Mind Mapping* lebih tinggi dari kemampuan berfikir kritis siswa dengan metode konvensional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Bukittinggi
3. Untuk mengetahui pengaruh *metode Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa

F. Keguaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penilitian terdiri dari kegunaan teoritis yang berdasarkan pertimbangan kontekstual dan konseptual, serta manfaat praktis digunakan untuk perbaikan bagi proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi Kegunaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi khazanah ilmu pengetahuan yang relevan, terutama khususnya dalam bidang ilmu pendidikan di Indonesia. Kemudian hasil penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut oleh para peneliti lain untuk perbaikan dengan konteks

penelitian yang berbeda tentunya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai acuan bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian dalam pengembangan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu antara lain peneliti, siswa dan SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi, yaitu antara lain:

a. Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara teoritis terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat.
b. Masukan bagi akademisi atau sekolah untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan mengenai pengaruh daya berfikir kritis dan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa.
c. Masukan bagi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
d. Sebagai dasar berfikir, dan bertindak bagi instansi sebagai proses pengembangan dalam mengambil kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif, sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan program pendidikan khususnya di lingkungan SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi.
e. Bahan perbandingan bagi pimpinan sekolah terkait dengan hal peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

f. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan di dalam proses belajar mengajar, serta menambah khazanah keilmuan dalam penelitian pendidikan.

g. Bagi siswa untuk menumbuhkan daya berfikir kritis bagi mereka agar semakin meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam tesis ini terdiri dari tiga dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori, pada bab ini membahas tentang: pengertian daya berfikir kritis, pendekatan pembelajaran *Mind Mapping*, pendidikan agama Islam, hasil belajar pendidikan agama Islam, dan ming mapping dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB III : Metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, deskripsi objek penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian yang meliput : analisis data, uji prasyarat dan pembahasan penelitian

BAB V : Penutup dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

Metode pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas ole guru. Dengan kata lain metode pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan dari suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.[25] metode pembelajaran adalah kerangka atau pola yang dijadikan pedoman oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. metode pembelajaran merupakan suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[26] Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peran untuk membantu agar proses belajar mengajar siswa berjalan dengan lancar.[27] Guru sebagai penyaji dalam pembelajaran harus benar-benar memilih metode pembelajaran yang tepat dan menarik perhatian siswa sehingga dapat mencapi tujuan pembelajaran.

Mind Mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang psikolog dari Inggris. Beliau adalah penemu *Mind Map* (peta pikiran), ketua

[25] Siregar, Raja Lottung. "Memahami tentang Metode, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2021): 63-75.

[26] Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Inovasi metode pembelajaran sesuai kurikulum 2013." (2016).

[27] Erwinsyah, Alfian. "Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.2 (2017): 87-105.

*

Yayasan Otak, pendiri Klub Pakar (*Brain Trust*) dan pencipta konsep Melek Mental.[28] *Mind Map* adalah peta pikiran, alat untuk membantu menjabarkan pikiran ke dalam satu halaman. *Mind Mapping* merupakan suatu teknik mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran dengan sangat sederhana. Menurut Silberman *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi setiap peserta didik untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang akan dipelajari atau merencanakan tugas baru. Hernowo juga mengatakan bahwa pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum menulis.[29] *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan akan memetakan pikiran siswa memahami materi pelajaran yang telah diberikan pendidik.

Menurut Swardarma *Mind Mapping* merupakan bentuk gaya belajarvisual untuk membuat suatu kesan dari informasi yang diterima dengan memanfaatkan seluruh otak yaitu otak kiri dan otak kanan. Artinya peta konsep merupakan media berupa ilustrasi grafis untuk mengaitkan beberapa konsep suatu kategori yang sama, mengaitkan informasi yang tersimpan dalam otak dengan informasi baru yang didapatkan secara otomatis melalui kerja otak. Hal ini menunjukkan bahwa *Mind Mapping* secara luas dapat mengembangkan kegiatan berfikir, mengembangkan cara berfikir divergen dan kreatif, menerima berbagai pikiran yang muncul sehingga cara kerja otak dapat dimaksimalkan untuk menerima informasi dan mempermudah pengambilan informasi apabila

[28] Aprinawati, Iis. "Penggunaan metode peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 2.1 (2018): 140-147.

[29] Wati, Santi Herlina, and Anang Sudigdo. "*Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar."* (2019).

dibutuhkan.[30]

Berdasarkan informasi diatas jelas *Mind Mapping* merupakan cara mencatat yang melibatkan secara aktif kedua otak manusia yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri dan otak kanan memiliki fungsi yang berbeda, dimana otak kiri lebih banyak digunakan untuk proses berfikir secara logika, verbal dan teratur. Sedangkan otak kanan lebih berhubungan dengan kreatifitas seperti menari, menyanyi, mengambar,musik, irama, imajinasi dan lainnya. Pemanfaatan kedua otak ini menggunakan citra visual dan grafis sehingga dapat membentuk kesan. Otak akan lebih mudah mengingat informasi dalam bentuk gambar, warna, simbol, suara dan lainnya.

Penggunaan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran dapat memfokuskan siswa supaya tidak sulit memahami pelajaran, siswa cepat memahami materi baru yang diberikan guru dengan pemahaman siswa sesuai dengan yang telah dipelajari serta menjadikan aktivitas pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan menerapkan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan semangat, motivasi, kreativitas, minat serta hasil belajar siswa. Siswa akan lebih cepat dan mudah memahami meteri pembelajaran yang telah diberikan karena *Mind Mapping* dibuat sesuai dengan kreativitasnya sendiri sehingga dapat meningkatkan daya ingat, motivasi, minat bahkan hasil belajarnya.

[30] Amaliah, Dini, and Deta Muliyani. "PENERAPAN METODE MIND MAPPING DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI MENGAJAR GURU." *Research and Development Journal of Education* 1.1 (2014).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan metode *Mind Mapping* merupakan metode pembelajaran yang diciptakan agar dapat membantu siswa dalam proses belajar. *Mind Mapping* adalah teknik mencatat dengan menuangkan pikiran secara kreatif, efektif dengan menggunakan warna, simbol-simbol, grafik, garis, gambar yang menarik dan menyenangkan serta dapat merangsang kecerdasan berfikir yang melibatkan otak sehingga dapat menghasilkan catatan yang menarik, unik, warna-warni, mudah dipahami dan diingat.

2. Kegunaan Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

Pembelajaran dengan menggunakan Metode *Mind Mapping* 。 diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mencatat materi yang kreatif, efektif sehingga siswa menjadi lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari. Berikut kegunaan *Mind Mapping* :

a. Mengumpulkan data yang hendak digunakan untuk berbagai keperluan secara sistematis.
b. Mengembangkan dan menganalisis ide atau pengetahuan seperti yang biasa dilakukan pada saat proses belajar mengajar, *meeting workshop,* atau rapat.
c. Memudahkan untuk melihat kembali sekaligus mengulang-ulang ide dan gagasan.
d. Dapat melihat gambaran besar dari suatu gagasan sehingga membantu otak bekerja terhadap gagasan tersebut.
e. Menyeleksi informasi berdasarkan sesuatu yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan.

f. Mempercepat dan menambah pemahaman pada saat pembelajaran karena dapat melihat keterkaitan antar topik yang satu dengan yang lain.

g. Mengasah kemampuan kerja otak karena *Mind Mapping* penuh dengan unsur kreativitas.

Berikut manfaat *Mind Mapping* menurut De porter dan Mike Hernacki adalah sebagai berikut :

a. Fleksibel yaitu mudah menambah materi ditempat yang sesuai.
b. Memusatkan perhatian yaitu berkonsentrasi memusatkan perhatian pada gagasannya.
c. Meningkatkan pemahaman yaitu ketika membaca tulisan, petapikiran akan meningkatkan pemahaman.
d. Menyenangkan yaitu imajinasi dan kreativitas tidak dibatasi.

Sedangkan manfaat *Mind Mapping* menurut Michael Michalko antaralain :

a. Mengaktifkan seluruh otak.
b. Memungkinkan kita fokus pada pokok bahasan.
c. Membantu menunjukkan hubungan antar bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
d. Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
e. Memungkinkan mengelompokkan konsep dan membantu membandingkannya.
f. Mensyaratkan untuk memusatkan pehatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke

jangka panjang.[31]

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kegunaan *Mind Mapping* adalah untuk memudahkan siswa memahami konsep atau materi yang diberikan, meningkatkan kecerdasan otak, menggali pengatahuan, meningkatkan motivasi dan Hasil Belajar Siswaserta mengembangkan kreativitas.

3. Langkah – Langkah Membuat *Mind Mapping*

Berikut langkah-langkah bagaimana membuat *Mind Mapping* :

a. Siapkan kertas kosong dan pulpen warna.
b. Buatlah gambar ditengah kertas kosong yang merupakan ide besar atau tema yang akan dijadikan judul artikel.
c. Buatlah sub tema yang lebih detail dari tema besar tersebut.
d. Cabangkanlah dari tema ini sesuaikan dengan imajinasi/pemikiran kita. Setiap cabang dilambangkan dengan satu kata saja. Buatlah cabang-cabang ini berwarna-warni agar terlihat menarik. Setiap cabang tuliskan dengan warna yang berbeda.
e. Buatlah keterangan atau gambaran dengan detail dari sub tema dengan gambar atau ranting-ranting kecil yang menggambarkan cabang secara keseluruhan[32]

[31] Darmuki, Agus, Ahmad Hariyadi, and Nur Alfin Hidayati. "Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Mind Map pada Mahasiswa Kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3.2 (2020): 263-276.

[32] Darmuki, Agus, Ahmad Hariyadi, and Nur Alfin Hidayati. "Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Mind Map pada Mahasiswa Kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3.2 (2020): 263-276.

Dengan demikian dapat disimpulkan langkah-langkah dalam membuat *Mind Mapping* dimulai dengan membuat ide besar atau tema besarnya terlebih dahulu, kemudian baru dikembangkan dengan menggunakan cabang-cabang atau ranting-ranting yang diwarnai agar terlihat menarik. Metode *Mind Mapping* berbeda dengan mencatat pada umumnya. *Mind Mapping* adalah mencatat yang kreatif serta memberikan siswa keluasan dalam mengembangkan kreativitas dan pengetahuannya sesuai imajinasi setiap siswa yang dikombinsikan melalui gambar, warna, garis, dan bentuknya yang dapat memudahkan otak dalam menangkap informasi yang diterima dibandingkan dengan mencatat biasa.

4. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelemahan *Mind Mapping* diantaranya :

a. Menurut Shoimin pada *Mind Mapping* hanya siswa aktif yang terlibat dan guru kewalahan memeriksa *Mind Mapping* karena terlalu banyak variasi.
b. Menurut Septiana *Mind Mapping* membutuhkan waktu yang lama dalam penyusunan konsep yang terkadang tidak sesuai dengan waktu yang tersedia pada setiap pelajaran di kelas, sulit menemukan ide-ide penting dalam materi, serta kesulitan dalam menemukan hubungan antar konsep.

Menurut Indrawati[33] terdapat beberapa kelebihan *Mind Mapping* yang diterapkan dalam proses pembelajaran diantaranya :

a. Cara ini lebih cepat digunakan dalam proses pembelajaran karena mempermudah otak dalam menyerap dan memahami informasi.
b. Dapat mengorganisasikan hasil pemikiran sendiri yang dituangkan dalam bentuk gaya belajar visual sehingga merangsang pemikiran yang kreatif untuk membuat catatan-catatan yang mempermudah pelajar mempelajari materi.
c. Materi yang banyak dapat diringkas dalam bentuk diagram sebagai gambaran hasil pemikiran. Hal ini akan mengaktifkan seluruh bagian otak karena semua belahan otak baik otak kanan maupun otak kiri akan dimaksimalkan penggunaannya.
d. Diagram dapat menjadi panduan untuk menulis materi yang diterima.

5. Indikator Metode *Mind Mapping*[34]

No	*Mind Mapping*	Indikator
1	Mengorganisir informasi secara sistematis	Siswa dapat menyusun informasi dengan cara yang terstruktur dan

[33] Indrawati, Iin. "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Melalui Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Tentang Sistem Administrasi Wilayah Indonesia Pada Siswa Kelas Vi Mi Miftahul Ulum 04 Mundurejo Kabupaten Jember Semester Ganjil 2020/2021." *PESAT* 6.5 (2020): 35-60.

[34] Huang, W.-H. D., Hong, Z.-R., Lin, T.-J., & Chang, C.-Y. (2016). *Effects of mind mapping on student attitudes, interests and performance in a web-based course. Computers & Education,* 102, 15-28

		sistematis sehingga lebih mudah dipahami
2	Meningkatkan daya ingat	Pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan daya ingat siswa karena melibatkan penggunaan gambar, warna, dan simbol untuk membantu memvisualisasikan informas
3	Meningkatkan pemahaman konsep	*Mind Mapping* membantu siswa untuk memahami konsep secara lebih dalam dengan menghubungkan konsep-konsep yang terkait.
4	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis	*Mind Mapping* dapat membantu siswa dalam melihat hubungan antara konsep-konsep dan membuat analisis serta inferensi yang lebih baik.
5	Meningkatkan kreativitas:	*Mind Mapping* dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan memberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide secara visual.
6	Meningkatkan kemampuan berkomunikasi	Siswa dapat lebih mudah menjelaskan konsep atau ide-ide yang kompleks melalui *Mind Mapping*..
7	Meningkatkan kemampuan merencanakan	*Mind Mapping* dapat membantu siswa untuk merencanakan tugas atau proyek dengan lebih terstruktur dan efektif.
8	Meningkatkan kemampuan bekerja sama	*Mind Mapping* dapat menjadi alat yang efektif untuk kolaborasi dalam kelompok dengan memberikan cara yang mudah untuk memvisualisasikan ide dan kontribusi dari setiap anggota.

9	Meningkatkan kemandirian	Pembelajaran dengan Metode *Mind Mapping* dapat membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar karena mereka dapat menyusun dan mengorganisir informasi sendiri.

6. Pengaruh *Mind Mapping* tehadap Hasil Belajar

Mind Mapping merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk *Mind Mapping* seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada.[35]

Mind Mapping disebut pemetaan pikiran atau peta pikiran, adalah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa belajar. Metode *Mind Mapping* merupakan bagian dari Active learning yaitu suatu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif menggunakan otak. Baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan masalah atau mengkorelasikan apa yang mereka pelajari ke dalam masalah dikehidupan mereka. Dengan belajar aktif siswa diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran, baik mental maupun fisik. *Mind Mapping* dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, baik yang bersifat personal

[35] Aprinawati, Iis. "*Penggunaan metode peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa Sekolah Dasar*." *Jurnal Basicedu* 2.1 (2018): 140-147.

maupun kolaboratif. Khusus, dalam konteks pembelajaran, *Mind Mapping* dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami, mengorganisasikan dan memvisualisasikan materi dan aktivitas belajarmya secara kreatif dan atraktif.

Metode pembelajaran *Mind Map* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada penggunaan peta pikiran atau *Mind Map* sebagai alat untuk mengorganisir dan menghubungkan informasi yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh metode pembelajaran *Mind Map* terhadap hasil belajar, dan hasilnya menunjukkan bahwa metode ini memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Saeful Anam (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Mind Map* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan *Mind Map* mampu mencapai skor rata-rata yang lebih tinggi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan *Mind Map*.[36]

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Tsai (2011) menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis siswa di

[36] Saeful Anam and Nikmatuz Zahroh, "Media Mind Map Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 141–150, http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/94.

bidang ilmu pengetahuan alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan *Mind Map* dapat menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan *Mind Map*.[37]

Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Mind Map* memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan *Mind Map* sebagai alat pembelajaran dapat membantu siswa mengorganisir dan menghubungkan informasi secara efektif, sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik pula.

7. Pengaruh *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis

Metode *Mind Mapping* adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik mencatat tingkat tinggi dengan memanfaatkan keseluruhan otak dan memungkinkan untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak, yaitu otak kiri dan otak kanan untuk keperluan berpikir dan belajar. *Mind Mapping* menggunakan gambar, kata kunci, dan simbol untuk menghubungkan ide-ide secara visual.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara jernih, logis, dan analitis untuk menilai informasi dan membuat keputusan yang masuk akal. Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang diperlukan dalam

[37] Huang, Y. M., & Tsai, C. C. (2011). The effects of a mind map-based learning strategy on students' learning achievements and attitudes in a science course. Computers & Education, 57(4), 2454-2464.

berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari.

Berfikir kritis adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan solusi yang baik berdasarkan analisis yang sistematis dan logis. Berfikir kritis adalah suatu kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan informasi yang diberikan dalam berbagai konteks.[38]

Berdasarkan beberapa penelitian, metode *Mind Mapping* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Beberapa penelitian tersebut antara lain Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Murdiono (2019) pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Toto Heriyanto (2020) pada peserta didik kelas XII SMA Negeri 10 Jakarta menunjukkan bahwa metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) pada peserta didik kelas IV SDN 3 Maria Mataram menunjukkan bahwa metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan dari beberapa aspek berikut:

[38] Kasdin Sitohang, "Berpikir Kritis Di Era Kecukupan Digital" (2019): 49.

1. Penggunaan gambar, kata kunci, dan simbol dalam *Mind Mapping* dapat membantu peserta didik untuk memahami informasi secara lebih mendalam dan menyeluruh.
2. Proses pembuatan *Mind Mapping* yang melibatkan otak kanan dan otak kiri dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis.
3. *Mind Mapping* dapat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi hubungan antar ide-ide, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berikut adalah beberapa contoh bagaimana metode *Mind Mapping* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis:

Untuk menganalisis sebuah teks, peserta didik dapat menggunakan *Mind Mapping* untuk mengelompokkan informasi, mengidentifikasi hubungan antar ide, dan membuat kesimpulan.

Untuk menyelesaikan sebuah masalah, peserta didik dapat menggunakan *Mind Mapping* untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan mengevaluasi solusi.

Untuk membuat sebuah argumen, peserta didik dapat menggunakan *Mind Mapping* untuk menyusun argumen, mengidentifikasi bukti, dan menanggapi argumen lawan.

Dengan demikian, metode *Mind Mapping* dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Berfikir Kritis

1. Definisi Berfikir Kritis

Berpikir bagi siswa pada hakikatnya merupakan kemampuan siswa untuk menyeleksi dan menganalisis bahkan mengkritik pengetahuan yang ia peroleh, berpikir juga tidak lepas dari usaha mengadakan penyesuaian pemahaman atas informasi baru dengan informasi yang sudah dimilikinya sebagai sebuahpengetahuan. Berpikir dapat di definisikan sebagai berikut:

a. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.[39]
b. Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antarapengetahuan kita.[40]
c. Menurut Psikologi Gestalt memandang berpikir itu merupakan keaktifan psikisyang abstrak yang prosesnya tidak dapat kita amati dengan indera kita.[41]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan aktifitasdan proses psikis manusia yang terjadi ketika menemukan masalah serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah, sehingga menemukan keputusan dari masalahyang dihadapi. Proses yang dilewati dalam berpikir, antara lain:[42]

---

[39] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
[40] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,)
[41] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*…, hal.46
[42] MUFAROHA, S. (2020). PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PROGRAM LINEAR KELAS XI DI MAN 3 TULUNGAGUNG.

a. Proses pembentukan pengertian yaitu menghilangkan ciri-ciri umum darisesuatu sehingga tinggal ciri khas dari sesuatu tersebut.
b. Pembentukan pendapat yaitu pikiran yang menggabungkan (menguraikan)beberapa pengertian sehingga menjadi tanda masalah itu.
c. Pembentukan keputusan yaitu pikiran yang menggabung-gabungkan pendapattersebut.
d. Pembentukan kesimpulan yaitu pikiran menarik keputusan-keputusan darikeputusan yang lain.

Berpikir kritis sebagai salah satu komponen dalam proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang logis dan kohesif. Berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif dan masuk akal yang telah dilakukan secara sistematis terhadap semua informasi atau masalahyang diperoleh sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.[43]

Menurut Ennis berpikir kritis adalah *"critical thinking reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what do believe or do"*. Menurut pengertian ini, berpikir kritis menekankan pada berpikir yang masuk akal dan reflektif. Berpikir yang masuk akal dan reflektif ini digunakan untuk mengambil keputusan dalam suatu pemecahan masalah. Ennis menyatakan

[43] Fulgensius Efrem Men, *Proses Berpikir Kritis Siswa SMA dalamPengajuan Soal Matematika Berdasarkan Tingkat kemampuan Matematika*, (Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 2017), hal.192

konsep tentang berpikir kritis terutama berdasarkan keterampilan khusus seperti mengamati, menduga, mengeneralisasi, penalaran, dan mengevaluasi penalaran. Proses berpikirkritis adalah deduktif, yang meliputi penerapan prinsip dan keterampilan berpikir kritis pada disiplin ilmu tertentu.[44]

Paul & Elder menyatakan berpikir kritis adalah cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas hasil pemikiran menggunakan teknik sistemasi cara berpikirdan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas. Orang yang berpikir secara kritis dapat menjawab suatu permasalahan yang penting dengan baik, ia akan berpikir secara jelas dan tepat serta dapat menggunakan ide yang abstrak untuk membuat metode penyelesaian secara efektif.

Menurut John Dewey, berpikir kritis merupakan pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.[45]

Menurut Edward Glaser, mendefinisikan berpikir kritis sebagai: (1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah dan suatu hal yang berbeda dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) Semacam

---

[44] Sri Wiji Lestari, *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Himpunan Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebonhal,* (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan,2016), hal.37

[45] ibid

suatu keterampilan menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut supaya keras untuk memeriksa setiap pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukung dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Sedangkan Robert Ennis menjelaskan berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang reflektif dan masuk akal yang berfokus untuk memutuskan apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi pendapat dan keyakinan mereka sendiri.

2. Tahap Tahap Berpikir Kritis

Menurut Ennis terdapat 12 indikator berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan yaitu sebagai berikut:[46]

1) Klasifikasi dasar *(basic clarification)*

Tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu: (1) merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argumen, dan (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan.

2) Memberikan alasan untuk suatu keputusan *(the bases for thr decision)*

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu: (1) menilai kredibilitas sumber informasi dan (2) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.

[46] Liliyan Rifqiana, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis*…, hal.27

3) Menyimpulkan *(inference)*

Tahapan ini terbagi menjadi menjadi tiga indikator yaitu: (1) membuat deduksi dan menilai deduksi, (2) membuat induksi dan menilai induksi, dan (3) mengevaluasi.

4) Klarifikasi lebih lanjut *(advanced clarification)*

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu: (1) mendefinisikan dan menilai definisi dan (2) mengidentifikasi asumsi.

5) Dugaan dan keterpaduan *(supposition and integration)*

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu: (1) menduga, dan (2)memadukan.

Selain itu Perkins & Murphy membagi tahap berpikir kritis kedalam 4 tahap sebagai berikut:

1) Tahap klarifikasi *(clarification)*

Tahap ini merupakan tahap menyatakan, mengklarifikasi, menggambarkandan mendefinisikan masalah. Kegiatan siswa pada tahap ini adalah memahami petunjuk dan informasi yang diberikan.[47]

2) Tahap asessmen *(assessment)*

Tahap ini merupakan tahap menilai aspek-aspek seperti membuat keputusanpada situasi, mengemukakan fakta, argumen, atau menghubungkan

[47] Emilia Damayanti, dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual dalam Memecahkan Masalah Materi Segiempat Kelas VII A SMP 7 MuaraJambi*, (Artikel ilmiah pendidikan matematika FKIP UNJA, 2018),hal.5

masalah denganmasalah yang lain.[48]Siswa pada tahap ini dapat memberikan alasan dengan bukti yang kuat berupa sumber ide dan kriteria persoalan[49].Assesmen dalam pemecahan masalah merupakan tahap mengajukan informasi yang relevam dengan pertanyaan soal dan dapat menentukan konsep atau ide yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.[50]

3) Tahap penyimpulan *(inference)*

Tahap ini merupakan tahap mencapai simpulan masalah mengeneralisasikan simpulan sesuai dengan fakta pada soal dan menunjukkan hubungan antara sejumlah ide. Kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan penarikan kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah dengan tepat.[38] Aktifitas yang dilakukan antara lain membuat kesimpulan yang tepat dan membuat generalisasi, siswa pada tahap ini membuat kesimpulan berdasarkan ide atau konsep yang telah dikumpulkan.[39]

4) Tahap strategi/taktik *(strategy/tactic)*

Tahap ini merupakan tahap mengajukan, mengevaluasi sejumlah tindakan, menggambarkan tindakan yang mungkin, mengevaluasi tindakan dan memprediksi hasil tindakan. Aktifitas siswa pada tahap ini yaitu menjelaskan, mengevaluasi,

---

[48] Rochmad, Rochmad, Arief Agoestanto, and Ary Woro Kurniasih. "Analisis Time-Line dan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Pembelajaran Kooperatif Resiprokal." *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 7.2 (2016): 217-231.

[49] Men, Fulgensius Efrem. "Proses Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Pengajuan Soal Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 9.1 (2017): 35-42.

[50] Setyaningsih, T. D., and Arief Agoestanto. "Identifikasi tahap berpikir kritis siswa menggunakan PBL dalam tugas pengajuan masalah matematika." *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 5.2 (2014): 180-187.

dan memprediksi soal dan penyelesaian. Strategi atau taktik adalah tahap mengambil tindakan dengan siswa yang dapat menggunakan konsep atau ide yang telah diperoleh sebelumnya dengan runtut dan benar serta dapat menjelaskan dengan baik langkah penyelesaian soalnya.

Disamping dua pendapat mengenai tahap-tahap berpikir kritis diatas, Henrijuga menyatakan tahap berpikir kritis sebagai berikut:[51]

1) Klarifikasi dasar yang berarti meneliti atau mempelajari sebuah masalah, mengidentifikasi unsur-unsurnya, meneliti hubungan-hubungannya.
2) Klarifikasi mendalam yang berarti menganalisis sebuah masalah untuk memahami nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan asumsi-asumsi utamanya.
3) Inferensi yang berarti mengakui dan mengemukakan sebuah ide berdasarkan pada proposisi-proposisi yang benar.
4) Assesmen yang berarti membuat keputusan-keputusan, evaluasi-evaluasi, dankritik.
5) Strategi yang berarti menerapkan solusi setelah pemilihan suatu keputusan.

Dalam beberapa pendapat ahli mengenai tahap-tahap berpikir kritis diatas tentunya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Penulis akan menyajikan tabel untuk membandingan tahap-tahap berpikir kritis menurut beberapa ahli dan membuat kesimpulan tahap-tahap berpikir kritis mana

[51] Sri Wiji Lestari, *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa*…, hal.18

yang digunakan dalampenulisan penelitian.

Tabel 2.1 Tahap-Tahap Berpikir Kritis Menurut Para Ahli

Tahap Berpikir Kritis	Teori		
	Ennis	**Perkins dan Murphy**	**Henri**
Tahap 1	Klarifikasi dasar	Klarifikasi	Klarifikasi dasar
Tahap 2	Dukungan dasar	Assesmen	Klarifikasi Mendalam
Tahap 3	Inferensi	Inferensi	Inferensi
Tahap 4	Klarifikasi lanjut	Strategi dan Taktik	Assesmen
Tahap 5	Strategi dan Taktik		Strategi danTaktik

3. Indikator Berpikir Kritis

Berikut ini beberapa indikator berpikir kritis yang dapat dikenali[52]:

1) Analisis: Kemampuan untuk memecah informasi atau situasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipahami secara lebih baik.
2) Evaluasi: Kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan argumentasi dengan objektif dan kritis.
3) Interpretasi: Kemampuan untuk memahami informasi dan menafsirkannya dengan benar.
4) Inferensi: Kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang wajar dan valid berdasarkan informasi yang diberikan.
5) Penjelasan: Kemampuan untuk menjelaskan informasi atau ide dengan jelas dan terperinci.

[52] Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: The Nature of Critical and Creative Thought*. Journal of Developmental Education, 30(2), 34-35.

6) Analisis diri: Kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi keyakinan, nilai, dan kepercayaan pribadi.
7) Fleksibilitas berpikir: Kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan berbagai solusi yang mungkin.
8) Kreativitas: Kemampuan untuk menciptakan solusi baru dan kreatif untuk masalah yang kompleks.
9) Sikap skeptis: Kemampuan untuk mempertanyakan informasi atau ide yang diterima sebagai fakta tanpa berpikir kritis.
10) Komunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan orang lain tentang ide dan informasi yang kompleks.

Dari beberapa keterangan proses berpikir kritis di atas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Rober Ennis[53]

Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis

Langkah	Kemampuan Berfikir Kritis	INDIKATOR
1	Memberikan Penjelasan Sederhana *(Elementary Clarification)*	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi
2	Membangun Keterampilan Dasar *(Basic Support)*	4. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak 5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3	Menyimpulkan *(Inference)*	6. Membut deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.

[53] Ennis, R. 1995. *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall

		7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi. 8. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4	Membuat Penjelasan Lanjut *(Advanced Clarification)*	9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi 10. Mengidentifikasi asumsi
5	Strategi dan taktik *(Strategies and Tactics)*	11. Menentukan tindakan 12. Berinteraksi dengan orang lain

(Sumber Ennis, 1995)

Indikator berpikir kritis tersebut, akan dijadikan pedoman pembuatan tes kemampuan berpikir kritis. Tes kemampuan berpikir kritis merupakan instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Dasar dan Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu usaha atau kegiatan siswa untuk menguasai bahan bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil atas kepaduan atau keterampilan yang dicapai individu, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.[54]

[54] Nasution, *Didaktif asas asas Mengajar*, Jemmare, Bandung 2004, hal 24

menurut Hamalik, syarat syarat perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah: [55].

a. Hasil belajar sebagai pencapaian tujuan
b. Hasil belajar sebagai buah dari proses kegiatan yang disadari
c. Hasil belajar sebagai produk latihan
d. Hasil belajar merupakan tindak tanduk yang berfungsi dalam kurun waktu tertentu
e. Hasil belajar berfungsi operasional dan potensial yaitu merupakan tindak tanduk yang positif bagi pengembangan potensi yang dimiliki.

Hasil belajar juga dikatakan sebagai penguasaan dan pemahaman keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dalam bentuk tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku.dalam melihat hasil belajar ada beberapa aspek yang dinilai diantaranya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan biasanya ranah aspek kognitif lah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.[56]

2. Pengukur Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Evaluasi

[55] Mandiri Hefa, " *Faktor faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar*." Jurnal Pendidikan Humaniora, vol IV, No 3, Jakarta, 2016, hal 1

[56] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 12

adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi, termasuk setelah proses pelaksanaan pembelajaran kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa.[57]

Menurut Muhibbin Syah ada beberapa pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Kognitif

   Yaitu mengukur keberhasilan siswa yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti melakukan tes tertulis maupun tes lisan, dalam aspek kognitif ini lebih mengukur kepada pemahaman siswa terhadap hasil belajar. Karena semakin banyaknya jumlah siswa di sekolah sering kali tes lisan sudah tidak digunakan karena kurang mendapat perhatian dan dilakukan dengan *face to face* (berhadapan langsung).

2. Aspek Afektif

   Dalam merencanakan penyusunan instrument tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyoyagnya mendapat perhatian khsusu. Alasanya karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah

[57] Muhiddinur Kamal, Junaidi *"Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa",* EDUKASIA Jurnal Pendidikan Islam Vol. 13, No. 1, Februari 2018 hlm 195

yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa, salah satu bentuk tes ranah rasa yang popular adalah" Skala Likert" yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/ sikap seseorang.

3. Aspek Psikomotorik

Cara yang dipandang efektif untuk mengukur ranah psikomotorik adalah dengan cara obeservasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lainya dengan pengamatan langsung, Namun, obeservasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam pengukuran hasil belajar bergantung dari kemampuan mana yang diukur. Apabila ingin mengukur hasil belajar kognitif, maka pengukuran dilakukan dengan melihat sejauh mana nilai siswa melalui pengujian kepada siswa, apabila jika ingin mengukur nilai afektif maka dilakukan dengan teknik non tes, dan jika ingin mengukur hasil belajar psikomotorik dapat diukur dengan bentuk non tes dan perbuatan.

Untuk mengetahui perbandingan ketiga aspek tersebut dapat kita lihat melalui tabel berikut ini :

a. Aspek Kognitif

Jenis aspek pengukuran	Indikator	Cara evaluasi hasil belajar
A.Pengamatan	1. Dapat Menunjukkan 2. Dapat Membandingkan 3. Dapat Menghubungkan	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
B.Ingatan	1. Dapat Menyebutkan 2. Dapat Menunjukkan	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
C.Pemahaman	1. Dapat Menjelaskan 2.Dapat Mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis
D.Penerapan	1.Dapat Memberikan contoh 2. Dapat Menggunakan secara tepat	1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
E. Analisis Pemilahan secara Teliti	1.Dapat menguraikan 2.Dapat mengidentifkasi	1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas
F.Sintesis dan Membuat Panduan Baru	1. Dapat Menghubungkan 2. Dapat Menyimpulkan	1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas

	3. Dapat Mengeneralisasikan	

b. Ranah Afektif

a. Penerima	1. Menunjukan Sikap yang akan di terima 2. Menunjukan sikap yang tidak di terima	2. Tes Tertulis 3. Tes Sikap 4. Observasi
b. Sambutan	1.Kesediaan berpartsipasi 2.Kesediaan memanfaatkan	1.Tes Tertulis 2.Tes Sikap 3.Observasi
c. Apresiasi	1.Mengganggap penting 2.Menganggap indah 3.mengagumi	1.Tes Tertulis 2.Pemberian Tugas 3.Observasi
d. Internaliasi	1.Mengakui dan meyakini 2.Mengingkari	1.Tes Skala Sikap 2.pemberian tugas 3.Observasi
e. Karakterisasi	1.Menjelmakan dalam pribadi	1.pemberian tugas 2.Observasi

c. Ranah Psikomotorik

A.Keterampilan	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainya	1.Tes Tindakan 2.Observasi

b.Kecakapan Ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1.Tes Lisan 2.Tes Tindakan 3.Observasi

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Kecerdasan

Biasanya faktor kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis, faktor kecerdasan termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman

b. Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisanya dari orang tua. Bagi seseorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lainya. Ada siswa yang berbakat di bidang ilmu sosial, ada siswa yang berbakat di bidang ilmu pasti seperti matematika. Bakat bakay yang dimiliki oleh siswa tersebut apabila dikembangkan dalam pembelajaran tentunya akan menghasilkan prestasi yang bagus dalam belajar Sebaiknya guru memperhatikan bakat yang dimiliki oleh siswa dengan seksama dan kembangkan.

c. Faktor Minat dan Perhatian

Minat adalah kecendrungan terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik terhadap sesuatu. Minat dan

perhatian biasanya berkaitan erat, apabila seseorang siswa menaruh minat terhadap mata pelajaran maka akan menaruh perhatian terhadap pembelajaran tersebut. Dengan adanya minat dan perhatian belajar yang tinggi tentunya hasil belajar yang diinginkan akan tercapai.[58]

d. Faktor Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu, motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam belajar kalau siswa punya motif yang baik dan kuat maka hal itu akan memperbesar usaha nya untuk belajar dan memahami materi serta mencapai hasil belajar yang diinginkan.siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi hasil belajarnya.

e. Faktor Cara Belajar

Keberhasilan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh cara belajar siswa, cara belajar yang efesien memungkinkan tercapainya hasil belajar yang diinginkan dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efesien, cara belajar yang efesien adalah dengan berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar.[59] Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima, membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari dan berusaha menguasainya dengan sebaik baiknya, mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal soal.

---

[58] . Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* Raja Grafindo Persada, Jakarta,2010, hal 120

[59] Hamdi Pranata, & Wedra Aprison. (2023). TEORI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 16–23. https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.92

f. Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagian waktu siswa berada di rumah, orang tua dan adik kakak dari siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi besar dan positif memberi pengaruh pada hasil belajar siswa, maka orang tua sudah sepatutnya mendorong anaknya agar senantiasa belajar dengan memberikan teladan yang baik kepada anaknya, selain itu diperlukan nya hubungan baik dan komunikasi antar keluarga agar dapat memotivasi anak dalam belajar sehingga hasil belajar menjadi lebih efektif.

2. Faktor Cara Mengajar Guru

Cara guru mengajar di dalam kelas sangat menentukan bagaimana siswa akan faham dengan materi yang diajarkan sehingga mempengaruhi hasil belajarnya Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas pendidik akan mempermudah peserta didik mencapai target belajar. [60]

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Shaleh Putri (2022) Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan judul skripsinya "Pengaruh Penerapan Media PembelajaranMind MapTerhadap DayaIngat Siswa Pada Materi Ski

[60] Arifmiboy, *Efektifitas Penggunaan Microsoft Teams 365 Pada Pembelajaran PAI di Tengah Penyebaran Covid-19,* Jurnal Kajian Pengembangan umat, Vol. 4, No. 2 Tahun 2021, hal. 10.

Kelas VIIIdi MTSN 3 Pasaman" . Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa rata-rata hasil tes kelasek sperimen dengan pembelajaran menggunakan media mind map lebih baik daripada rata-rata hasil tes kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Hal inimenunjukkan pembelajaran menggunakan media mind map dapat meningkatkan daya ingat siswa. Penggunaan media mind map ini dapat menarik perhatian siswa untuk memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, sehingga lebih mudah untuk memahami materi yang ditampilkan guru pada media mind map tersebut. Hal init entu akan mempengaruhi daya ingat siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI[61]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Retno (2019) Mahasiswi Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul tesisnya "Penerapan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis".Dalam tesis ini menjelaskan bahwa proses dan hasil pembelajaran meningkat setelah diterapkan metode peta pikiran. Metode peta pikiran ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru yang ingin menerapkan metode tersebut. Dalam penjelasan penelitian ini hanya berkisar sekitar pembahasan metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sementara judul sentral yang

[61] Diana Shaleh Putri, Darul Ilmi, Jasmienti Jasmienti, & Alimir Alimir. (2023). Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran Mind Map Terhadap Daya Ingat Siswa Pada Materi Ski Kelas VIII di MTSN 3 Pasaman. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *2*(2), 65–83. https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.287

sedang dibahas penulis tidak ada relevansinya sama sekali dengan berfikir kritis[62]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amir Thaha mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Surakarta (2019) pada tesisnya yang berjudul "Pengaruh Motivasi dan Berfikir terhadap Prestasi Belajar Siswa". Dalam tesis ini motivasi memiliki pengaruh dengan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan bahwa semakin tinggi kreativitas siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Kreativitas yang ditandai dengan aspek selalu ingin tau, kepemilikan minat yang luas, kemandirian, kepercayaan, berani untuk beda, tidak mudah putus asa, dan mempunyai rasa humor yang tinggi tersebut terbukti mampu meningkatkan prestsi belajar siswa. Penelitian tesis ini ada korelasinya dengan penelitian penulis pada pembahasan daya berfikir kritis terhadap hasil belajar siswa, tetapi penelitian ini tidak ada kaitannya dengan pendekatan pembelajaran *Mind Mapping*.[63]
4. Penelitian yang dilakukan Laila Nur Setya Ningsih (2019) Mahasiswa Program Studi PGSD. Universitas Tanjung Pura dengan judul "Pengaruh Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas V Sdn 09 Pontianak Timur" dalam penelitian ini Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) Disarankan kepada guru pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V untuk dapat

[62] Retno, *Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis,* (Surakarta: Tesis Pascasarjana UNS, 2009).

[63] Amir Thaha, Pengaruh Motivasi dan Berfikir terhadap Prestasi Belajar Siswa, (Surakarta: Tesis Pascasarjana IAIN Surakarta, 2014)

menggunakan metode *Mind Mapping* sebagai salah satu alternatif dalam memvariasikan pembelajaran di kelas, karena penerapan metode *Mind Mapping* membawa pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. (2) Diharapkan bagi guru yang menggunakan metode *Mind Mapping* dapat memahami langkah-langkah yang telah ditentukan serta guru harus mempertimbangkan alokasi waktu. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

5. Penelitian yang dilakukan Khasanah (2020) Dosen MTP UIA Jakarta dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode *Mind Mapping* Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah " dalam penelitian ini Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode *Mind Mapping* dengan siswa yang diajarkan metode ceramah. Hasil belajar sejarah siswa yang diajarkan dengan metode *Mind Mapping* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan metode ceramah. Terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode *Mind Mapping* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan metode ceramah pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode ceramah lebih tinggi

daripada siswa yang diajarkan dengan metode *Mind Mapping* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.[64]

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian melalui sumber kepustakaan di atas, namun daalam penelitian ini penulis memilih kreativitas dan metode pembelajaran *Mind Mapping* tersebut tidak hanya sebagai metode pembelajaran saja, akan tetapi juga sebagai sumber terbentuknya kreativitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

E. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono, kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar variable yang disusun berdasarkan teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variable yang diteliti untuk menemukan hipotesis

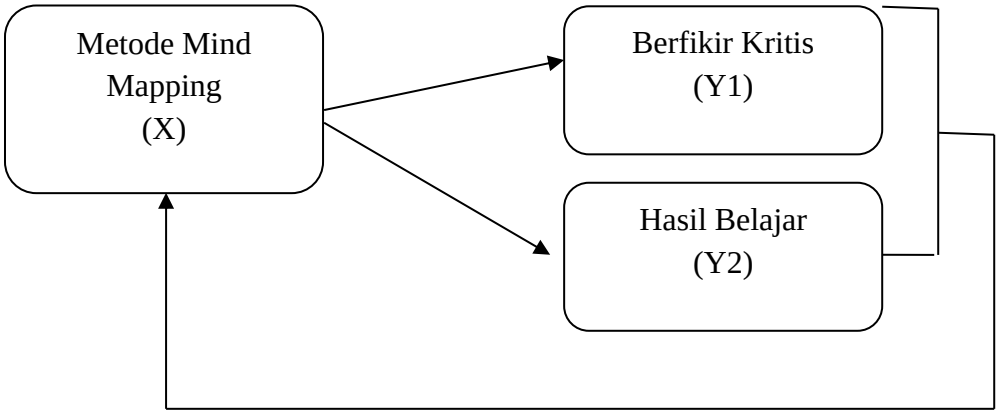
Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka berpifikir adalah skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian dan mekanisme yang timbul secara singkat dalam proses pemecahan masalah sehingga gambaran jalannya penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui secara terarah.

Kerangka berfikir yang terdapat di bawah ini menunjukan bahwa pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel bebas (variable indevendent) adalah metode *Mind Mapping* variable terkait (variable devedent) adalah Berfikir

---

[64] Khasanah *"Pengaruh Penggunaan Metode Mind Mapping Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah* " (Jakarta : 2020 Universitas Islam As-Syafi'iyah)

Krtis dan Hasil Belajar. Pada penelitian ini penulis melihat apakah metode pembelajaran *Mind Mapping* yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi Berfikir Kritis serta hasil belajar siswa. Adapun kerangka teoritik dapat digambarkan dalam bagian berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritik yang penulis paparkan sebelumnya maka hipotesis pada penelitian ini yaitu :

1. H_1**:** Terdapat pengaruh yang signifikan metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis siswa siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

   H_0: Tidak terdapat pengaruh signifikan metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis siswa siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi
2. H_1**:** Terdapat pengaruh yang signifikan metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar siswa siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

H_0: Tidak terdapat pengaruh signifikan metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar siswa siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

3. H_1**:** Terdapat pengaruh yang signifikan metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar siswa siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

   H_0: Tidak terdapat pengaruh signifikan metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut.[65]

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan *deduktif-induktif*. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan- permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran *(verifikasi)* atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.[66]

Meode penelitian ini adalah eksperimen dengan jenis penelitian yaitu quasi eksperimen dan desain penelitian yang digunakan adalah *The Static Group Comparison Randomized Control Group Only Design.* Dalam rancangan ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara rambang menjadi dua kelompok, yaitu kemlompok eksperimen dan kelompok

---

[65] Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *16*(1), 71-80.

[66] Tatag Yuli Eko Siswono, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Surabaya: Unesa University Press, 2010), hlm 32 & 44.

control. Kelompok eksperimen dikenal variable perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, lalu kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama.

	Treatment	Posttest
Exper group (R)	X	O_1
Control group (R)		O_2

Keterangan :

X : Treatment

O : Tes akhir (*Posttest*)

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah berlokasi di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Jl. Pabidikan, Puhun Pintu Kabun, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26123. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa masih banyak siswa yang memilki kemampuan berfikir kritis kurang, serta belum memilki hasil belajar yang memuaskan, hal ini dibuktikan dengan pada saat proses pembelajaran siswa cendrung jenuh dan kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran, siswa tebiasa menerima materi dari guru secara final utuh dari awal sampai akhir materi. Serta guru cendrung memberikan materi melalui metode pembelajaran konvensional. Dan siswa pun jika diberikan tugas sering megerjakan tugas temanya. Waktu penilitian ini diperkirakan pada bulan Oktober tahun 2023.

C. Variable Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Sering juga sebut sebagai factor yang berperan dalam penelitian

atau gejala yang akan diteliti [67]. Karena penelitian ini merupakan penelitian eksperimen maka variable dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu :[68]

a) Variable bebas (*indevedent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode Pembelajaran *Mind Mapping* di lambangkan dengan X

b) Variabel terkait (*devedent variabel)*

Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka yang menjadi variabel terkait dalam penlitian adalah Berfikir Kritis di lambangkan (Y_1) dan Hasil belajar siswa di lambangkan (Y_2)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tetentu yang ditetapkan oleh

[67] Meriza, *Kajian Metode Penelitian Eksperimen Dalam Kacamata Pendididkan Biologi RPS DAN MODUL Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat*, 2021, http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14210%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/14210/2/RPS DAN MODUL MERIZA.pdf.

[68] Ridwan, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati; Kualitatif; Dan R&D.* (Alfabeta, 2012), https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail%5C&id=43.

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya[69]. Berikut populasi yang digunakan pada penelitian ini:

Table 3.1

Jumlah Populasi kelas XIII SMA Negeri 4 Bukittinggi

Kelas	Rombel	Jumlah
XIII	Bahasa dan Budaya	22
	IPA 1	35
	IPA 2	36
	IPA 3	35
	IPA 4	35
	IPS 1	32
	IPS 2	31
	IPS 3	32
Total	**258**	

(Sumber TU SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi tahun ajaran 2023/2024)

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Mengingat keterbatasan waktu dan biaya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik sampling yang digunakan adalah *probabillity sampling* dengan cara *simple random sampling* artinya teknik pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (sejenis).

Mengingat jumlah populasi yang akan diteliti berjumlah 2 kelas maka dibutuhkan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas eksperimen dan

[69] Mariza. (2021). *Kajian Metode Penelitian Eksperimen Dalam Kacamata Pendididkan Biologi.*

kelas kontrol. Agar sampel yang diambil representative artinya benar-benar mencerminkan populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah-langkah yang peneliti lakkuan untuk menentukan kelas sampel sebagai berikut:

a. Mengambil nilai ulangan harian siswa bidang studi PAI siswa kelas XIII SMA Negeri 4 Bukittinggi.
b. Menghitung rata-rata dan simpangan bakunya untuk masing-masing kelas populasi.

   Rumus rata-rata:

$$\bar{x} = \sum_{i=1}^{n} \frac{x_i}{n}$$

$$\bar{x} = \sum_{i=1}^{n} \frac{x_i}{n} \quad S = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^{n}(x_i - \bar{x})^2}}{n}$$

   Keterangan:

   X = Rata-rata masing-masing kelas populasi

   x_1 = Nilai ulangan harian masing-masing siswa

   n = Jumlah masing-masing kelas populasi

c. Melakukan uji normalitas

   Uji normalitas ini bertujuan untuk melihat apakah populasi berdistribsi normal atau tidak. Untuk melihat data populasi berdistribusi normal, maka digunakan uji *Liliefors*.

Uji *liliefors* dilakukan dengan mencari nilai L_{hitung}, yakni nilai |F(Zi) – S(Zi)| yang terbesar. Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan uji liliefors sebagai berikut:

a. Susun data sampel dari yang kecil sampai yang terbesar dan tentukan frekuensi tiap-tiap data.
b. Tentukan nilai z dari tiap-tiap data tersebut.
c. Tentukan besar peluang untuk masing-masing nilai z berdasarkan tabel z dan diberi nama F(z).
d. Hitung frekuensi kumulatif relative dari masing-masing nilai z dan sebut dengan S(z) hitung proporsinya, kalau n = 10, maka tiap-tiap frekuensi kumulatif dibagi dengan n, maka nilai L_{hitung} yang terbesar.
e. Tentukan nilai L_{hitung} = |F(Zi) – S(Zi)|, hitung selisihnya, kemudian bandingkan dengan nilai L_{tabel} dari tabel liliefors.
f. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.[70]

Kriteria pengujianya, yaitu :

a) Terima H0 jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ berarti populasi berdistribusi normal.
b) Tolak H0 jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ berarti populasi tidak berdistribusi normal.[71]

[70] Nuryadi et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 2017.
[71] Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: PT. Tarsito, 2005).

Dari hasil analisis data pada taraf α = 0,05 diperoleh L_{hitung} dan L_{tabel} masing-masing kelas populasi, yaitu :

Tabel 3.2

Hasil Uji Normalitas Kelas Populasi dengan Exel

No	Kelas	Lhitung	Ltabel	Keterangan
1	Bahasa dan Budaya	0.121	0.190	Data populasi berdistribusi normal.
2	IPA 1	0.098	0.149	Data populasi berdistribusi normal.
3	IPA 2	0.110	0.149	Data populasi berdistribusi normal.
4	IPA 3	0.105	0.149	Data populasi berdistribusi normal.
5	IPA 4	0.125	0.149	Data populasi berdistribusi normal.
6	IPS 1	0.119	0.159	Data populasi berdistribusi normal.
7	IPS 2	0.145	0.161	Data populasi berdistribusi normal.
8	IPS 3	0.157	0.161	Data populasi berdistribusi normal.

d. Melakukan uji homogenitas variansi

Uji homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai variansi homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett, adapun langkah-langkah dalam melakukan uji Bartlett sebagai berikut:

1) Membuat hipotesis, yaitu:

H0 : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2$

H1 : Paling sedikit ada satu pasang variansi yang sama

2) Hitung variansi masing-masing kelas.
3) Hitung variansi gabungan dari semua populasi dengan menggunakan rumus:

$S^2=\frac{\sum(n_i-1)\,S_i^2}{\sum(n_i-1)}$

4) Menghitung harga satuan Bartlett (B) dengan rumus:

$B= (\log S^2) \sum(n_i - 1)$

5) Menghitung harga stuan Chi-kuadrat (X^2) dengan rumus:

X2= (In 10) {B − ∑(ni − 1)log SI2}

6) Membandingkan X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} dengan kriteria bila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ untuk taraf α maka terima H0 artinya populasi homogen.

Setelah dilakukan perhitungan dengan uji Barlett diperoleh X_{hitung} = 500.245918 Jika α = 0,05 dari daftar Chi-kuadrat dengan dk= 5 didapat X^2 =5.991. Ternyata X^2 < X^2tabel yaitu = 0,505547 < 4650 sehingga hipotesis H_0 diterima dalam taraf 0,05. $x_{hitung} < x_{tabel}$ maka H_0 diterima, maka disimpulkan keenam kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen.

Berdasarkan perhitungan dari langkah satu sampai empat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal dan memiliki variansi homogen, maka pengambilan sampel dapat dilakukan secara acak (*Random Sampling*).

Peneliti mengambil 2 Kelas 1 menjadi Kelas Control dan 1 Menjadi Kelas Eksperimen di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi. Adapun Peneliti mengambil Kelas seperti table di bawah ini table 3.3 :

Table 3.3 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah
XII MIPA 3	35 Orang Siswa
XII IPS 1	31 Orang Siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

   Teknik yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol. Jenis tes pada penelitian ini berupa tes objektif.

2. Kuesioner

   Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis untuk dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembagian kuesioner secara langsung.[72] Angket adalah instrumen non tes yang berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang menjadi subjek dalam penelitian. Pengumpulan data melalui angket dilakukan dengan memberikan instrumen berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh

[72] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta

orang yang menjadi subjek dalam penelitian (responden). Daftar pertanyaan yang disusun dapat berupa pertanyaan terbuka ataupun pertanyaan tertutup. Daftar pertanyaan terbuka dituangkan dalam bentuk instrumen jurnal harian, sementara daftar pertanyaan/pernyataan tertutup dituangkan melalui instrumen angket.[73]

Dalam penelitian pendidikan, orang yang menjadi subjek dalam penelitian adalah siswa, guru, kepala sekolah, atau tenaga pendidik, dan kependidikan lainnya. Pengumpulan data melalui angket bertujuan untuk memperoleh data mengenai aspek afektif siswa, seperti respon, pendapat, sikap, atau minat siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, berfikir kritis, Berfikir Kritis, dan aspek afektif lainnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan angket antara lain: 1) kemukakan petunjuk pengisian/pengantar yang didalamnya yang berisi maksud, jaminan kerahasiaan jawaban, dan ucapan terimakasih; 2) rumuskan setiap butir pertanyaan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak bermakna ganda (ambigu); 3) sediakan tempat untuk menuliskan komentar responden untuk pertanyaan yang bersifat terbuka. [74]

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk menghasilkan pengumpulan data Variable Y^1 (Berfikir Kritis) yang di ukur pada kelas XIII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi.

---

[73] Wahyudin Zarkasyi, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 169

[74] Wahyudin Zarkasyi, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 237

F. Instrument Penelitian

Instrumen (alat pengumpul data) dalam penelitian berupa tes. Tes ini bertujuan untuk mengukur daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun tes adalah:

1. Penyusunan Tes
   a. Menyusun kisi-kisi instrumen tes
   b. Menyusun item tes
   c. Melaksanakan tes
2. Uji Coba Tes

   Sebelum soal tes diujikan kepada siswa terlebih dahulu soal tersebut diujikan dikelas lain. Syarat utama uji coba adalah karakteristik subjek uji coba harus sama dengan karakteristik subjek penelitian.
3. Analisis Item

   Setelah dilakukan uji coba tes, maka selanjutnya soal harus dianalisis untuk mendapatkan soal yang baik, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Validitas item

      Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kebenaran suatu instrumen. Instrumen yang dimaksud disini adalah tes. Sebuah tes dapat dikatan valid apabila mampu mengukur secara tepat, benar apa yang seharusnya diukur, untuk menentukan validitas masing-masing *item* dapat digunakan rumus korelasi *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X, variabel Y^1 dan Y^2

N : jumlah sampel

Σ_{xy} : jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

Σ_x : jumlah skor item

Σ_y : jumlah skor total

Setelah diperoleh nilai r_{xy}, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r_{tabel} *product* moment untuk taraf nyata $(\alpha) = 0{,}05$ dan jumlah siswa N. Kaidah keputusannya adalah:

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ berarti soal valid;

Jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$ berarti soal tidak valid[75]

Setelah didapat keputusan soal itu valid, selanjutnya dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi *product moment*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Indeks Korelasi

RENTANG	INDEKS
0,81−1,00	Sangat Tinggi
0,61−0,80	Tinggi

[75] M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-3, Hal.115

0,41−0,60	Cukup
0,21−0,40	Rendah
0,00−0,20	Sangat Rendah.[76]

Berdasarkan hasil analisis validasi diperoleh nilai r masing-masing item soal kemudian dicocokkan dengan kriteria interpretasi *product moment* dengan angka kasar.

Dalam melakukan validasi angket instrument Berfikir Kritis penulis meminta kepada 4 orang dosen UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 1 Guru SMK Pembina Bangsa dan 1 Guru SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi yaitu :

NO	Nama	Bidang Keahlian	Interpresta si
1	Dr. Salmi Wati, M.Ag	Pendidikan Agama Islam	Bisa digunakan dengan Revisi
2	Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons	Bimbingan dan Konseling	Bisa digunakan dengan Revisi
3	Dr. Deswalantri, SS, M.Pd	Bahasa Indonesia	Bisa digunakan dengan Revisi

[76]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.* (Bandung :Pt. Remaja Rosdakarya, 2017), Hal.. 257

4	Dr. Elvi Rahmi, MA	Manajemen Pendidikan Islam	Bisa digunakan dengan Revisi
5	Muhammad Syukri, M.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam SMK Pembina Bangsa Bukittinggi	Bisa digunakan dengan Revisi
6	Syarifatul Ainil Mardhiyah, S.Pdi, MA	Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi	Bisa digunakan dengan Revisi

Berdasarkan table di atas. Bisa dilanjutkan dengan sedikit perbaikan sebagaimana terdapat dalam lampiran hasil validasi dari dosen yang bersangkutan.

Selanjutnya dilakukan uji empiris dengan melakukan uji coba butiran soal tes kepada 31 orang siswa di kelas XII TKJ SMK Pembina Bangsa Bukittinggi.

Hasil analisis validasi soal tes uji coba dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Table. 3.5 Uji Coba Validitas Butiran Soal

No soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,581	0,361	Valid

2	0,494	0,361	Valid
3	0,459	0,361	Valid
4	0,492	0,361	Valid
5	0,377	0,361	Valid
6	0,475	0,361	Valid
7	0,347	0,361	Tidak Valid
8	0,385	0,361	Valid
9	0,666	0,361	Valid
10	0,544	0,361	Valid
11	0,671	0,361	Valid
12	0,476	0,361	Valid
13	0,509	0,361	Valid
14	0,460	0,361	Valid
15	0,371	0,361	Valid
16	0,611	0,361	Valid
17	0,581	0,361	Valid
18	0,446	0,361	Valid
19	0,583	0,361	Valid
20	0,457	0,361	Valid

(Data di olah dengan IBM SPSS. Stastitic 22)

Berdasarkan Pengelolaan SPSS 22 didapatkan 19 Soal dinyatakan Valid dan 1 Soal tidak valid yaitu soal no. 7 Penulis mencoba memperbaiki soal dikarenakan ada soal yang ambigu dalam penulisan.

b. Indeks kesukaran soal

Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Untuk menentukan indeks kesukaran soal objektif dapat digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran soal

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal :

1. Jika indeks kesukaran soal 0,00 – 0,30 maka itu sukar
2. Jika indeks kesukaran soal 0,31 – 0,70 maka itu sedang
3. Jika indeks kesukaran soal 0,71 – 1,00 maka itu mudah

Tabel 3.6 Indeks Kesukaran Soal

No Soal	Skor Benar	Jumlah Siswa	Mean Ouput SPSS	Keterangan
1	17		0,80	Mudah
2	16		0,63	Sedang
3	11		0,70	Sedang
4	10		0,80	Sedang
5	13		0,63	Sedang
6	18		0,70	Sedang
7	5		0,63	Sedang
8	16		0,60	Sedang
9	10		0,57	Sedang
10	17		0,60	Sedang
11	4		0,67	Sedang
12	18		0,53	Sedang
13	7		0,63	Sedang
14	11		0,73	Mudah

15	9		0,67	Sedang
16	9		0,67	Sedang
17	15		0,67	Sedang
18	14		0,50	Sedang
19	16		0,63	Sedang
20	20		0,60	Sedang

(Data di olah dengan IBM SPSS. Stastitic 22)

Berdasarkan Table di atas didapatkan 18 soal dengan Interpretasi sedang dan 2 Soal dengan interprestasi mudah olahan data bisa di lihat di *Lampiran.*

c. Daya pembeda soal

Daya pembeda soal dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi soal. Angka indeks diskriminasi soal adalah sebuah angka atau bilangan yang menunjukkan besar kecilnya daya pembeda yang dimiliki sebutir soal.

Untuk menghitung daya pembeda soal objektif, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D = Daya pembeda soal

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda soal, sebagai berikut :

1. Jika daya pembeda soal 0,00 – 0,20 maka itu sangat rendah
2. Jika daya pembeda soal 0,20 - 0,40 maka itu rendah
3. Jika daya pembeda soal 0,41 – 0,70 maka itu tinggi
4. Jika daya pembeda soal 0,71 – 1,00 maka itu sangat tinggi

Table 3.7 Uji Coba Daya Pembeda Soal

No soal	Daya Beda	Keterangan
1	0.52	Baik
2	0.41	Baik
3	0.38	Cukup
4	0.42	Baik
5	0.28	Cukup
6	0.39	Baik
7	0.25	Cukup
8	0.29	Cukup
9	0.60	Baik

10	0.46	Baik
11	0.61	Baik
12	0.39	Cukup
13	0.43	Baik
14	0.38	Cukup
15	0.28	Cukup
16	0.54	Baik
17	0.51	Baik
18	0.36	Cukup
19	0.51	Baik
20	0.37	Baik

(Data di olah dengan IBM SPSS. Stastitic 22)

Berdasarkan table di atas daya pembeda soal didapatkan 12 Soal interprestasi Baik dan 8 Soal dinyatakan Cukup olahan data bisa dilihat di *Lampiran*.

d. Reliabilitas

Relibilitas tes adalah apakah tes tersebut dapat dipercaya, untuk menentukan indeks relibilitas tes digunakan rumus KR_{20} sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[\frac{n}{n-1}\right]\left[\frac{s^2 - \sum pq}{s^2}\right]$$

Keterangan :

r_{ii} = reliabilitas tes secara keseluruhan

P = Proporsi subjek yang menjawab benar

Q = Proporsi subjek yang menjawab salah

Σ_{pq} = Jumlah hasil kali p dan q

N = Banyaknya item

S = Standar deviasi (akar varians)

Mengklasifikasikan nilai koefisien reliabilitas sebagai berikut:

$0{,}00 \leq rii \leq 0{,}20$: Sangat rendah

$0{,}20 < rii \leq 0{,}40$: Rendah

$0{,}40 < rii \leq 0{,}60$: Cukup tinggi

$0{,}60 < rii \leq 0{,}80$: Tinggi

$0{,}80 < rii \leq 1{,}00$: Sangat tinggi

Table 3.8 Uji Coba Reliabelitas Soal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	20

(Data di olah dengan IBM SPSS. Stastitic 22)

Berdasarkan Table di atas di dapatkan Cronchbach Alpha 0,841 maka interprestasinya Sangat tinggi hal ini menunjukkan bahwa data instrument penelitian ini mempunyai tingkat reliabel yang sangat tinggi dan hasil instrument penelitian bisa diandalkan dan dipercaya olahan data dapat dilihat di *Lampiran.*

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Data deskriptif adalah menampilkan gambaran umum mengenaijawaban responden atas pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner (tertutup). Berdasarkan hasil tanggapan dari responden tentang variabel-variabel penelitian peneliti akan menguraikan secara rinci jawaban responden yang dikelompokkan dalam deskriptif statistik yang ditunjukkan dengan nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi. Melalui angka rata-rata tersebut akan diketahui sejauh mana derajat persepsi responden atas variabel-variabel yang menjadi indikator dalam penelitian

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi normal atau tidak dari varibel dependen dalam metode regresi. Metode regresi yang baik yaitu data yang hasilnya normal atau mendekatai normal, proses uji normalitas ini dengan membandingkan distribusi komutatif dari data sesungguhnya dengan distribusi komulatif dari distribusi normal. Pengujian data menggunakan kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, uji liliefors dengan teknik *kolmogorov–smirnov* dan dengan SPSS [77]. Langkah yang perlu dilakukan yaitu:

[77] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisi Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi.Keempat. (Penerbit Universitas Diponegoro:2009) hlm 147

1) Rumusan Hipotesis

H_0 : Populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Populasi yang berdistribusi tidak normal

2) Rumus yang digunakan yaitu *chi kuadrat :*

$$x_{hit}^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(0_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 : Normalitas sampel

E_i : Frekuensi yang diharapkan

0_i : Frekuensi pengamatan

k : banyaknya kelas interval

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua sampel mempunyai varian homogeny atau tidak. Apabila homogenitas terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisa dan lanjutan. Suatu data dikatakan homogen jika tarafsignifikansinya > 0,05, sedangkan jika taraf signifikansinya < 0,05 maka tidak homogen. Dalam hal ini peneliti menggunakan program *softwere* SPSS 22.

3. Uji Hipotesis Penelitian

1. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Manova . Analisis variansi multivariat atau *multivariate analysis of*

variance (MANOVA) adalah suatu metode statistika yang digunakan untuk menentukan apakah sejumlah kelompok berbeda secara signifikan dalam lebih dari satu variable terikat.manova mempunyai fungsi yang sama dengan uji-t maupun analisis variansi. Perbedaannya adalah pada uji-t dan analsiis variansi variable terikat (biasanya dalam bentuk skor) pada setiap kelompok yang diuji perbedaannya bersifat tunggal, sedangkan pada manova variable terikat terdiri dari lebih dari satu, atau setiap subjek sampel memliki lebih dari satu skor[78]. Untuk memudahkan dalam analisis dapat menggunakan aplikasi SPSS 22.

a. Pengujian Hipotesis 1 dan 2

Langkah-langkah uji hipotesis 1 dan hipotesis 2 adalah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis, yaitu membuat H_1 dan H_0 dalam bentuk kalimat
2) Menentukan dasar pengambilan keputusan
   a) Berdasarkan Signifikan

      Jika α = 0,05 sig $<$ (2 tailed) maka H_0 diterima H_1 dan ditolak.

      Jika α = 0,05 sig $>$ (2 tailed) maka H_1 diterima H_0 dan ditolak.

   b) Berdasarkan F-hitung

      Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
3) Membuat kesimpulan

[78] Muhammad Ali, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Bumi Aksara, 2014).

Jika sig $<$ 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika sig $>$ 0,05 dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Pengujian Hipotesis 3

Untuk mengetahui pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peneliti menggunakan uji Manova. Uji manova digunakan karena dalam pengujian ini dapat mengukur variabel independem terhadap beberapa variabel dependen secara stimulan atau sekaligus. Untuk memudahkan perhitungan, uji manova dapat diselesaikan dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

Dalam melakukan uji Manova maka harus memenuhi 2 syarat yaitu:

1) Uji Homogenitas Varians

Digunakan untuk menguji apakah data meiliki varian yang homogeny atau tidak. Pengujian homogenitas varians dilakukan terhadap kemandirian dan berfikir kritis. Dalam penelitian ini uji homogenitas varian data dilakukan dengan bantuan SPSS 22 dengan kriteria pengujian:

a. Nilai Sig. atau signifikan atau nilai probabilitas $<$ 0,05 maka H_o diterima yakni data memiliki varians tidak sama atau tidak homogen.

b. Nilai Sig. atau signifikan atau nilai probabilitas $\geq$ 0,05 maka H_o ditolak yakni data memiliki varians sama atau homogen.

2) Uji Homogenitas Matriks Varians atau Covarian

Digunakan untuk menguji apakah data memiliki matriks varians data covarians yang homogeny atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas varian data dilakukan dengan bantuanSPSS 22 dengan kriteria pengujian

a. Nilai Sig. atau signifikan atau nilaia probabilitas $<$ 0,05 maka H_o diterima yakni data memiliki varians tidak sama atau tidak homogen.

b. Nilai Sig. atau signifikan atau nilai probabilitas $\geq$ 0,05 maka H_o ditolak yakni data memiliki varians sama atau homogen.

c. Kriteria pengambilan keputusan pada output:

Untuk tes uji manova, cara pengambilan keputusan pada outputnya adalah:

1) Berdasarkan *p-value*

a) Jika nilai *p-value* $\alpha < 0{,}05$ maka H_o ditolak, diterima H_1 (ada pengaruh)

b) Jika nilai *p-value* $\alpha > 0{,}05$ maka H_o diterima, tolak H_1 (tidak ada pengaruh)

2) Berdasarkan signifikan

a) Jika nilai sig. $< 0{,}05$ maka terima H_1 tolak H_0 yang berarti ada pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi.

b) Jika nilai sig. $> 0{,}05$ maka tolak H_1 terima H_0 yang berarti tidak ada pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajarsiswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi.

3) Berdasarkan F_{hitung}

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian berupa hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa pada ranah kognitif dan berfikir kritis siswa. Data penelitian ini diperoleh melalui penilaian yang dilakukan dalam angket berfikir kritis siswa. Data berfikir kritis siswa yang dicatat pada angket kelas ekperimen dan kontrol. Data hasil belajar diambil dari hasil tes hasil belajar pada kedua kelompok eksperimen dan kontrol yang dilakukan setelah pertemun ke tiga.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen menerapkan metode *Mind Mapping* dan kelas kontrol menerapkan metode konvensional. Data digunakan untuk memperoleh data berfikir kritis siswa dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data kelas eksperimen dan Control dikumpulkan dari tanggal 20/11/23 sampai 27/11/23

1. Hasil Berfikir Kritis Kelas Eksperimen

Data kelas eksperimen dilakukan pada kelas XII MIPA 3 dengan jumlah peserta didik 35 orang, terdiri dari 16 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Penelitian ini berlangsung 3 kali pertemuan dengan waktu 3 x 40 menit.

Data kelas eksperimen dikumpulkan dengan memberikan skor pada angket berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Data hasil angket berfikir kritis dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban angket dalam penilaian dalam bentuk skor, Pertama siswa

yang menjawab Sangat Setuju (SS) pada kategori positif bobot skor 5, dan kategori negatif bobot skor 1, Kedua siswa yang menjawab sering (S) Selalu skornya 4 pada kategori positif dan kategori negatif bobot skor 2, Ketiga siswa yang menjawab Ragu-Ragu (R) bobot skornya 3 pada kategori positif dan kategori negatif, Keempat siswa yang menjawab Tidak Selalu (TS) bobot skornya 2 pada kategori positif dan 4 pada kategori negatif, Kelima siswa yang menjawab Sangat tidak setuju (STS) bobot skornya 1 pada kategori positif dan 5 pada kategori negatif. Pernyataan angket berfikir kritis siswa terdiri dari 30 item pernyataan dengan pilihan 5 jawaban tersebut yaitu selalu (SS), sangat srtuju (S), setuju (R), ragu (TS) tidak setuju (STS) sangat tidak setuju. Adapun skor berfikir kritis siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.1

Deskripsi Statistic Berfikir Kritis Kelas Eksperimen

Variable	Deskripsi Statistic	Nilai
Berfikir Kritis Kelas Eksperimen	N	35
	Range	30
	Min	69
	Max	99
	Sum	2788
	Mean	79.66
	Std. Deviation	6.334
	Variance	40.144

(Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27)

Berdasarkan Table 4.1 dengan jumlah N 35, jangkauan 30, nilai Minimal 30 Nilai Maximal tertinggi 99, sum 2788, Mean 79.66, Std

Devaution 6.334, dengan variance 40.144

Table 4.2

Distrubsi Skor Berfikir Kritis Kelas Eksperimen

INTERVAL	KATEGORI	F	PERSEN
84-100	Sangat Baik	5	14%
75-83	Baik	21	60%
66-74	Cukup	9	26%
57-65	Kurang	0	0%
0-56	Sangat Kurang	0	0%
RATA – RATA			79.66%
TOTAL		35	100%

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan, diketahui bahwa berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi secara keseluruhan dengan rata-rata 79,66 yaitu tergolong pada kategori Baik, dengan rincian yaitu: pertama, siswa yang mendapat skor 84-100 sebanyak 5 orang (14%) berada pada kategori baik, kedua, siswa yang mendapat skor 75-83 sebanyak 21 orang (60%) , dan ketiga siswa yang mendapatkan skor 66-74 tidak ada, keempat skor dengan rentang 57-65 kategori kurang, tidak ada siswa, kelima kategori sangat kurang dengan rentang 0-56 tidak ada.

2. **Hasil Berfikir Kritis Kelas Control**

Data kelas kontrol dilakukan pada kelas XII IPS 1 dengan jumlah peserta didik 31 orang, terdiri dari 17 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan waktu 3 x 40 pertemuan. Data kelas kontrol dikumpulkan dengan memberikan skor

pada kemampuan berfikir kritis peserta didik melalui lembar angket dengan memberikan rentangan skor 1 sampai 5 untuk setiap item pernyataan.

Data kelas Control dikumpulkan dengan memberikan skor pada angket berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Data hasil angket berfikir kritis dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban angket dalam penilaian dalam bentuk skor, Pertama siswa yang menjawab Sangat Setuju (SS) pada kategori positif bobot skor 5, dan kategori negatif bobot skor 1, Kedua siswa yang menjawab sering (S) Selalu skornya 4 pada kategori positif dan kategori negatif bobot skor 2, Ketiga siswa yang menjawab Ragu-Ragu (R) bobot skornya 3 pada kategori positif dan kategori negatif, Keempat siswa yang menjawab Tidak Selalu (TS) bobot skornya 2 pada kategori positif dan 4 pada kategori negatif, Kelima siswa yang menjawab Sangat tidak setuju (STS) bobot skornya 1 pada kategori positif dan 5 pada kategori negatif. Pernyataan angket berfikir kritis siswa terdiri dari 30 item pernyataan dengan pilihan 5 jawaban tersebut yaitu selalu (SS), sangat srtuju (S), setuju (R), ragu (TS) tidak setuju (STS) sangat tidak setuju. Adapun skor berfikir kritis siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.3

Deskripsi Statistic Berfikir Kritis Kelas Eksperimen

Variable	Deskripsi Statistic	Nilai
Berfikir Kritis Kelas Control	N	31
	Range	49
	Min	50

Max	99
Sum	2485
Mean	71.00
Std. Deviation	12.379
Variance	153.235

Tabel 4.3 memberikan ringkasan statistik deskriptif untuk variabel "Berfikir Kritis" pada kelas kontrol. Terdapat 31 siswa dalam sampel, dengan rentang nilai (range) antara nilai terendah (Min) sebesar 50 dan nilai tertinggi (Max) sebesar 99. Jumlah total nilai (Sum) dari seluruh sampel adalah 2485, dengan rata-rata (Mean) berada pada angka 71.00. Deviasi standar (Std. Deviation) yang mengukur sebaran data dari rata-rata adalah sekitar 12.379, sementara varian (Variance) mencapai nilai 153.235, memberikan gambaran tentang seberapa jauh nilai-nilai dalam distribusi tersebar dari nilai rata-ratanya. Statistik ini memberikan informasi yang berguna untuk memahami distribusi dan karakteristik utama dari variabel "Berfikir Kritis" di dalam kelas kontrol.

Table 4.4

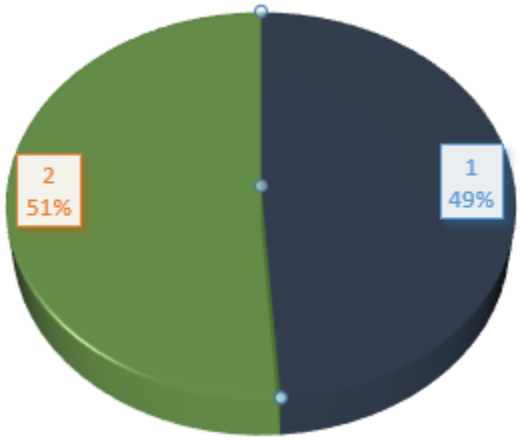
Distrubsi Skor Berfikir Kritis Kelas Control

INTERVAL	KATEGORI	F	PERSEN
84-100	SANGAT BAIK	1	3%
75-83	BAIK	19	61%
66-74	CUKUP	10	32%
57-65	KURANG	1	3%
0-56	SANGAT KURANG	0	0%
RATA – RATA			76.16%

TOTAL	31	100%

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan, diketahui hasil Berfikir Kritis Siswapada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Bukittinggi secara keseluruhan dengan rata-rata 76,16 dengan kategori Baik. Dengan rincian sebagai berikut: *pertama* siswa yang memperoleh skor 84-100 sebanyak 1 orang (6%) berada pada kategori sangat baik, *kedua* siswa yang memperoleh skor 75-83 sebanyak 19 orang (61%) berada pada kategori baik, *ketiga* siswa yang memperoleh skor 66-74 sabanyak 10 orang (32%) berada pada kategori cukup, *keempat* siswa yang memperoleh skor 57-65 sebanyak 1 orang (3%) berada pada kategori kurang.

Adapun perbedaan hasil angket berfikir kritis siswa dapat dilihat dari diagram berikut:



Hijau = Eksperimen

Hitam = Control

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat perbedaan hasil rata-rata angket berfikir kritis siswa anatara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen hasil rata-rata skor angket siswa sebesar 79,66, sedangkan

pada kelas kontrol hasil rata-rata skor angket kemandirian siswa diperoleh sebesar 76,16. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis siswa pada mata pelajran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi.

3. **Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen**

Dari hasil belajar diperoleh nilai tes yang dioleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Distribusi yang diajukan. Distribusi nilai tes hasil belajar siswa kelas Eksperimen dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

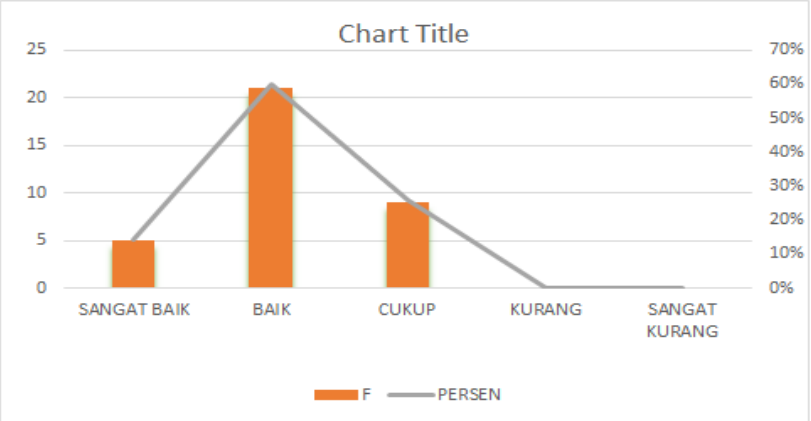
Table 4.5

Distrubusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Nilai Akhir	KET	F	PERSEN
80-100	BAIK SEKALI	27	77%
66-79	BAIK	8	23%
56-65	CUKUP	0	0%
40-56	KURANG	0	0%
00-39	SANGAT KURANG	0	0%
		35	100%

Grafik 4.2

Distrubusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen



Dari tabel 4.5 dan grafik 4.2 terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai pada interval baik sekali 80-100 sebanyak 27 orang dan nilai pada interval rendah 66-79 adalah 8 orang. Berdasarkan KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Bukittinggi yaitu 75, maka siswa pada kelas eksperimen yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 26 orang dengan persentase 74,29%

Table 4.6

Deskripsi Statistic Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Variable	Deskripsi Statistic	Nilai
Hasil Belajar Kelas Eksperimen	N	35
	Range	30
	Min	70
	Max	100
	Sum	2935
	Mean	83.86
	Std. Deviation	8.321
	Variance	69.244

Tabel 4.6 memberikan gambaran statistik deskriptif untuk variabel "Hasil Belajar" pada kelas eksperimen. Sampel ini terdiri dari 35 siswa, dengan rentang nilai (range) sebesar 30, mulai dari nilai terendah sebesar 70 hingga mencapai nilai tertinggi sebesar 100. Jumlah total nilai (Sum) untuk seluruh sampel adalah 2935, dan rata-rata (Mean) hasil belajar siswa dalam kelas eksperimen mencapai 83.86. Deviasi standar (Std. Deviation) sekitar

8.321, mengindikasikan sebaran nilai-nilai individu dari rata-rata. Selain itu, varian (Variance) sebesar 69.244 memberikan informasi lebih lanjut tentang seberapa jauh nilai-nilai tersebut tersebar dari rata-rata.

4. **Hasil Belajar Siswa Kelas Control**

Dari hasil belajar diperoleh nilai tes yang dioleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Distribusi yang diajukan. Distribusi nilai tes hasil belajar siswa kelas Control dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

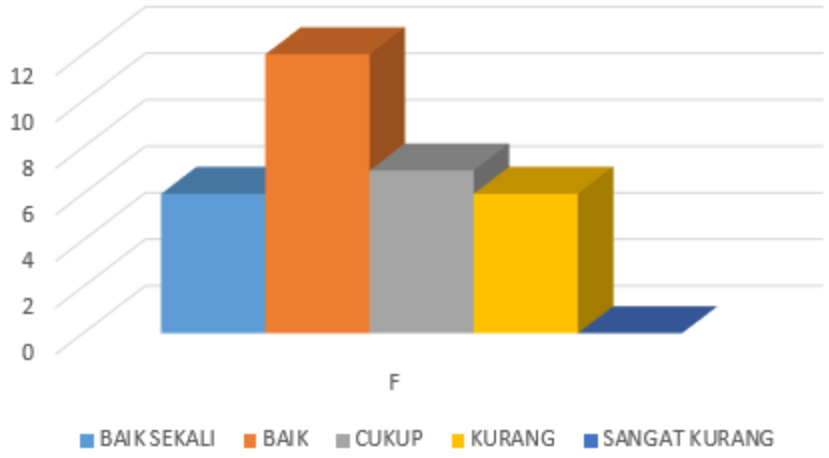
Table 4.7

Distrubusi Hasil Belajar Kelas Control

Nilai Akhir	KET	F	PERSEN
80-100	BAIK SEKALI	6	13%
66-79	BAIK	12	45%
56-65	CUKUP	7	23%
40-56	KURANG	6	19%
00-39	SANGAT KURANG	0	0%
		31	100%

Grafik 4.2

Distrubusi Hasil Belajar Kelas Control



Dari tabel 4.7 dan grafik 4.2 terlihat bahwa siswa pada kelas control memperoleh nilai pada interval baik sekali 80-100 sebanyak 6 orang dan nilai pada interval rendah 66-79 adalah 12 orang, nilai pada interval 56-65 sebanyan 7 orang, nilai pada interval 40-56 sebanyak 6 orang . Berdasarkan KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Bukittinggi yaitu 75, maka siswa pada kelas eksperimen yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 12 orang dengan persentase 38,71%

Table 4.8

Deskripsi Statistic Hasil Belajar Kelas Control

Variable	Deskripsi Statistic	Nilai
Hasil Belajar Kelas Control	N	31
	Range	40
	Min	50
	Max	90
	Sum	2120
	Mean	68.39
	Std. Deviation	10.439
	Variance	108.978

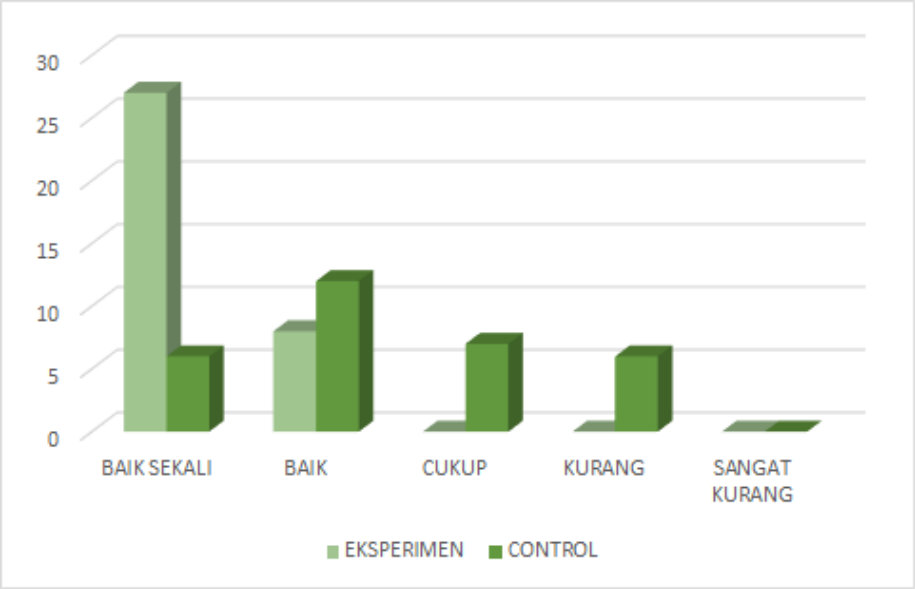
Tabel 4.8 di atas mendiskripsikan rangkuman statistik deskriptif untuk variabel "Hasil Belajar" pada kelas kontrol. Dalam sampel ini terdapat 31 siswa, dan rentang nilai (range) hasil belajar mencapai 40, dimulai dari nilai terendah sebesar 50 hingga mencapai nilai tertinggi sebesar 90. Jumlah total nilai (Sum) untuk seluruh sampel adalah 2120, dengan rata-rata (Mean)

hasil belajar siswa di kelas kontrol sebesar 68.39. Deviasi standar (Std. Deviation) sekitar 10.439, memberikan informasi mengenai sebaran nilai-nilai individual dari rata-rata. Varians (Variance) sebesar 108.978 menggambarkan tingkat variasi atau sebaran nilai yang lebih rinci.

Perbandingan nilai tes hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik 3 berikut

Grafik 4.3

Perbandingan Nilai Hasil Belajar kelas Control dan Eksperimen



Dari grafik terlihat bahwa nilai tes hasil pada interval nilai tertinggi banyak memperoleh oleh siswa pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Nilai tes siswa pada interval terendah diperoleh oleh siswa pada kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai tes hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Dalam hal itu *Mind Mapping* mempengaruhi Hasil Belajar kelas Eksperimen.

B. Analisis Prasyarat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian, kemudian selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data untuk hasil penelitian tersebut meliputi:

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas peneliti menggunakan rumus *Kolmogrof-Smirnov*. Suatu distribusi dikatakan normal jika taraf signifikannya $>$ 0,05, sedangkan jika taraf signifikannya $<$ 0,05 maka taraf signifikannya tidak normal.

   a. Uji Normalitas Berfikir Kritis Siswa

      Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 ($>$ 0,05) maka data berdistribusi normal, sedangkan jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 ($<$ 0,05) maka data tidak berdistribusi normal. Adapun untuk data yang digunakan dalam uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.9. Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Output Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Eksperimen	.126	35	.175	.952	35	.126
	Control	.145	31	.094	.974	31	.629

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan dari uji normalitas Berfikir Kritis pada kelas Eksperimen adalah 0,126, dan pada Kelas Control 0,629 Berdasarkan kriteria yang telah ditemukan menunjukkan bahwa nilai sig. > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi nomal.

b. Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

Data selanjutnya yang akan diuji normalitasnya adalah data Hasil Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun data yang akan diuji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.10. Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Output Normalitas Hasil Belajar Siswa

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Eksperimen	.126	35	.175	.952	35	.126
	Control	.121	31	.200*	.950	31	.158

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan dari uji normalitas Hasil Belajar pada kelas Eksperimen adalah 0,126, dan pada Kelas Control 0,200 Berdasarkan kriteria yang telah ditemukan menunjukkan bahwa nilai sig. > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi nomal.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Uji Normalitas

Variable	Nilai Sign.	Kesimpulan
Berfikir Kritis Kelas Control	0,94	Normal
Berfikir Kritis Kelas Eksperimen	0,175	Normal
Hasil Belajar Kelas Control	0,172	Normal
Hasil Belajar Kelas Eksperimen	0,200	Normal

Tabel 4.11 di atas memberikan hasil analisis statistik untuk empat variabel yang menjadi fokus, dengan penekanan pada nilai signifikansi dan kesimpulan terkait normalitas distribusi data. Pertama, pada variabel "Berfikir Kritis Kelas Control", nilai signifikansi yang tinggi sebesar 0.94 mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung normal, dan kesimpulan "Normal" memperkuat keyakinan bahwa data ini memenuhi asumsi normalitas. Hal serupa terjadi pada variabel "Berfikir Kritis Kelas Eksperimen", dengan nilai signifikansi 0.175 yang rendah, menandakan normalitas distribusi data. Selanjutnya, variabel "Hasil Belajar Kelas Control" dan "Hasil Belajar Kelas Eksperimen" juga menunjukkan nilai signifikansi yang rendah (0.172 dan 0.200), memberikan petunjuk bahwa kedua distribusi data tersebut Normal.

2. Uji Homogenitas

   a. Uji Homogenitas Berfikir Kritis Siswa

Uji homogenitas digunakan untuk menguji data Berfikir Kritis Siswa apakah homogen atau tidak. Suatu data dikatakan homogen jika taraf signifikannya > 0,05, sedangkan taraf signifikannya < 0,05 maka data tidak homogen. Adapun hasil uji homogen dari data Berfikir Kritis Siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Output Homogenitas Berfikir Kritis Siswa

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.623	1	64	.433
	Based on Median	.658	1	64	.420
	Based on Median and with adjusted df	.658	1	59.899	.421
	Based on trimmed mean	.698	1	64	.407

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikan dari uji homogenitas berfikir kritis yang telah dilakukan adalah sebesar 0,433. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa sig.> 0,05 yaitu 0,433 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Berfikir Kritis Siswa dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen.

b. Uji Homogen Hasil Belajar

Uji homogen digunakan untuk menguji data hasil belajar siswa apakah homogen atau tidak. Suatu data dikatakan homogen

jika taraf signifikannya > 0,05, sedangkan jika taraf signifikannya < 0,05 maka data tidak homogen. Hasil homogenitas minat belajar dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.12 Output Homogenitas Hasil Belajar Siswa

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.678	1	64	.107
	Based on Median	2.590	1	64	.112
	Based on Median and with adjusted df	2.590	1	57.347	.113
	Based on trimmed mean	2.680	1	64	.107

Pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikan dari uji homogenitas motivasi belajar yang telah dilakukan adalah sebesar 0,107. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa sig > 0,05 yaitu 0,107 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat varian yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dapat dialnjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji MANOVA (*Multivariate Analysis of Variannce*) Uji Manova memiliki dua syarat yaitu:

a. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varian dapat dilihat dari hasil uji *Levene's Test of Equality of Eror variance*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varians antar kelompok data adalah sama. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu jika nilai signifikan hasil uji $<$ 0,05 maka kelompok memiliki varians yang berbeda. Sebaliknya jika signifikansi $>$ 0,05 maka kelmpok memiliki varians yang sama. Adapun hasil uji *Levene's Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Output hasil *Levene's Text*

Levene's Test of Equality of Error Variances[a]

	df1	df2	Sig.
Berfikir_Kritis	1	64	,433
Hasil_Belajar	1	64	,107

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Model_Pembelajaran

Pada tabel 4.11 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya data angket kemandirian 0,244 $>$ 0,05 dan nilai signifikansi data angket hasil belajar siswa 0,131 $>$ 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok memilki varian yang sama atau homogen.

b. Uji Homogenitas Matriks Covarian

Uji homogenitas matriks/covarian digunakan untuk menguji apakah data memiliki matriks varian/covarian yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas matriks varian/covarian dilakukan terhadap nilai angket Berfikir Kritis dan hasil belajar siswa.

Uji homogenitas matriks varian/covarian dapat dilihat dalam uji *Box's M,* dengan kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikansi lebih besar $> 0{,}05$ maka H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai signifikansi $< 0{,}05$ maka H_0 diterima. Adapun hasil uji homgenitas Matriks covarian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Output Homogenitas Matriks Covarian

Box's Test of Equality of Covariance Matrices[a]

Box's M	55.940
F	18.012
df1	3
df2	1453594.068
Sig.	.159

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept + MetodeMetode

Bedasarkan output tabek 4.12 di atas, diperoleh nilai signifikan sebesar $0{,}159 > 0{,}05$. Berdasarkan hal tersebut, H_0 ditolak. Hal ini berarti matriks varian/covarian Berfikir Kritis dan Hasil Belajar siswa adalah sama

c. Uji Manova

Setelah kedua prasyarat hipotesis dipenuhi dilanjutkan uji hipotesis MANOVA, Uji MANOVA digunakan untuk menguji perbedaan beberapa variabel terikat antara beberapa kelompok berbeda. Adapun hasil uji MANOVA yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Output Subjects Effects dengan Uji Manova

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Corrected Model	Berfikir_Kritis	200.906[a]	1	200.906	5.953	.017
	Hasil_Belajar	3457.481[b]	1	3457.481	34.353	.000
Intercept	Berfikir_Kritis	399138.360	1	399138.360	11825.888	.000
	Hasil_Belajar	385896.875	1	385896.875	3834.177	.000
MetodeMetode	Berfikir_Kritis	200.906	1	200.906	5.953	.017
	Hasil_Belajar	3457.481	1	3457.481	34.353	.000
Error	Berfikir_Kritis	2160.079	64	33.751		
	Hasil_Belajar	6441.382	64	100.647		
Total	Berfikir_Kritis	404061.000	66			
	Hasil_Belajar	401675.000	66			
Corrected Total	Berfikir_Kritis	2360.985	65			
	Hasil_Belajar	9898.864	65			

a. R Squared = .085 (Adjusted R Squared = .071)

b. R Squared = .349 (Adjusted R Squared = .339)

Berdasarkan tabel 4.13 diaatas menyajikan hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1) Pengujian Berfikir Kritis

a. Merumuskan Hipotesis

H_0: Tidak terdapat pengaruh signifikan Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

H_1**:** Terdapat pengaruh yang signifikan Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

b. Kriteria Pengujian

Jika nilai signifikansi $< \alpha$ = 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Jika nilai signifikansi $\geq \alpha$ = 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima

c. Membuat kesimpulan

Uji pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis siswa diperoleh harga F_{hitung} = 5.953 dimana memiliki tingkat signifikansi 0,017 $<$ 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga menunjukkan bahwa "Terdapat pengaruh yang signifikan Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi"

2) Pengujian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Merumuskan Hipotesis

H_0: Tidak terdapat pengaruh signifikan Metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

H_1: Terdapat pengaruh signifikan Metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

b. Kriteria Pengujian

Jika nilai signifikansi $< \alpha$ = 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Jika nilai signifikansi $\geq \alpha$ = 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima

c. Membuat kesimpulan

Uji pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa diperoleh harga F_{hitung} = 34,353 dan memiliki tingkat signifikansi 0,000 $<$ 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga

menunjukkan bahwa “Terdapat pengaruh signifikan Metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi”

Untuk mengetahui pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap berfikir kritis siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka digunakan analisis *Multivariate Test*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Output Multivariate Test

Multivariate Tests

	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Pillai's trace	.530	35.489[a]	2.000	63.000	.000
Wilks' lambda	.470	35.489[a]	2.000	63.000	.000
Hotelling's trace	1.127	35.489[a]	2.000	63.000	.000
Roy's largest root	1.127	35.489[a]	2.000	63.000	.000

Each F tests the multivariate effect of MetodeMetode. These tests are based on the linearly independent pairwise comparisons among the estimated marginal means.

a. Exact statistic

3) Pengujian Metode *Mind Mapping* terhadap berfikir kritis siswa dan hasil belajar siswa

a. Merumuskan masalah

H_0: Tidak terdapat pengaruh signifikan Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir kritis siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

H_1: Terdapat pengaruh signifikan Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

b. Kriteria pengujian

Jika nilai sig. $<$ 0,05 maka diterima H_1 tolak H_0 yang berarti ada pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi.

Jika nilai sig $>$ 0,05 maka tolak H_1 terima H_0 yang berarti tidak ada pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Kemandirian dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi.

c. Membuat kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa harga F_{hitung} = 35,489 untuk *Wilk Lambda* memiliki nialai signifikan 0,000 sehingga lebih kecil dari dari 0,05 (0,000$>$ 0,05). Artinya harga F_{hitung} untuk *Pillae Trace, Wilk Lamba, Hotelling Trace,* dan *Roy's Largets Root* lebih besar dari F_{tabel} (35,489 $>$ 3,285) dan berada pada taraf signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak dan terima H_1. Jadi dapat disimpulkan bahwa "Terdapat pengaruh signifikan Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi."

C. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah analisis data penelitian selesai, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentntuk tabel atau rekapitulasi. Pada tabel rekapitulasi akan disajikan rekapan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang menggambarkan ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran dengan mengunakan *Mind Mapping* terhadap berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti. Adapun hasil rekapitulasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Hasil Penelitian	Kriteria Pengujian	Interpretasi	Kesimpulan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Terdapat pengaruh yang signifikan metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi	Nilai F_{hitng}= 5.953 dengan nilai signifikan 0,017	Taraf signifikansi (0,017)< 0,05	H_0 ditolak, H_1 diterima	Terdapat pengaruh yang signifikan metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir kritis siswapada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi
2	Terdapat pengaruh signifikan metode *Mind*	Nilai F_{hitng}= 34.353 dengan	Taraf signifikansi (0,000)< 0,05	H_0 ditolak, H_1 diterima	Terdapat pengaruh signifikan metode *Mind*

	Mapping terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi	nilai signifikan 0,000			*Mapping* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi
3	Terdapat pengaruh signifikan metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis siswa dan Hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi	Nilai signifikan (*Multivariate Test)* uji Pillae Trace $F_{hitung} > F_{tabel}$ (35,489 > 3,285)	Taraf signifikansi (0,000)< 0,05	H_0 ditolak, H_1 diterima	Terdapat pengaruh signifikan metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis dan Hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi

D. Pembahasan

1. Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi

Paul dan Elder (2020) mendefinisikan berpikir kritis sebagai seni mengevaluasi proses kognitif, sebuah proses yang bertujuan untuk perbaikan berkelanjutan, pemantauan diri, kontrol, koreksi. Berpikir kritis

terdiri dari sejumlah kemampuan kognitif dan disposisi afektif.[79] Jadi, ini tidak hanya mencakup totalitas keterampilan tetapi juga disposisi untuk menerapkan keterampilan tersebut. Untuk dapat berpikir kritis tentang topik tertentu, dibutuhkan pengetahuan tentang topik tersebut dan disposisi untuk menggunakan keterampilan berpikir[80]

Dimensi kognitif meliputi keterampilan berpikir kritis seperti analisis, penjelasan, interpretasi, induksi, deduksi, pengenalan asumsi, inferensi (Abrami et al., 2008; Davies & Barnett, 2015; Haber, 2020).[81] Berdasarkan penelitian Facione (1990)[82], kita dapat menyoroti enam keterampilan kognitif umum: interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, pengaturan diri. Davies dan Barnett (2015)[83] mengklasifikasikan keterampilan kognitif berpikir kritis ke dalam empat kelompok. Keterampilan berpikir tingkat rendah meliputi interpretasi, penjelasan, dan pengenalan asumsi, keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi analisis dan sintesis, keterampilan kompleks meliputi induksi, deduksi, inferensi, dan keterampilan metakognitif berada di tingkat tertinggi. Keterampilan berpikir kritis yang kompleks dan metakognitif membutuhkan aktivasi proses kognitif tingkat tinggi, juga penerapan

[79] Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, *37*, 165-184.

[80] Tseng, S. S. (2020). Using concept mapping activities to enhance students' critical thinking skills at a high school in Taiwan. *The Asia-Pacific Education Researcher*, *29*(3), 249-256.

[81] Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Wade, A., Surkes, M. A., Tamim, R., & Zhang, D. (2008). Instructional interventions affecting critical thinking skills and dispositions: A stage 1 meta-analysis. *Review of educational research*, *78*(4), 1102-1134.

[82] Facione, P. (1990). Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report).

[83] Jones, A. (2015). A disciplined approach to critical thinking. In *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education* (pp. 169-182). New York: Palgrave Macmillan US.

keterampilan kognitif tingkat rendah dan tinggi secara sadar, serta kesadaran metakognitif.[84]

Berbeda dengan metode pengajaran tradisional, yang tidak mendorong penggunaan proses strategi Mind Mapping, metode Mind Mapping memungkinkan siswa tidak hanya menafsirkan dan mengidentifikasi ide-ide kunci tetapi juga menggunakan strategi pengaturan metakognitif seperti merencanakan sistem hierarki informasi yang diidentifikasi, memantau proses pembuatan peta konsep, mengevaluasi peta konsep.[85] Metode Mind Mapping sendiri dianggap sebagai regulasi metakognitif, strategi informasi yang membantu siswa untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antara informasi yang mereka proses, untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis yang komplek. [86]

Metode *Mind Mapping* memiliki efek positif pada pengembangan banyak kemampuan kognitif yang berkaitan dengan berpikir kritis (Aein & Aliakbari, 2017; Carvalho et al., 2020; Huang et al., 2017; Mohammadi et al., 2019; Tseng, 2019). Dalam penelitiannya, Aein dan Aliakbari (2017) [87]menyoroti efek positif dari pemetaan konsep: siswa dalam kelompok

[84] Amin, A. M., Corebima, A. D., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2020). The Correlation between Metacognitive Skills and Critical Thinking Skills at the Implementation of Four Different Learning Strategies in Animal Physiology Lectures. *European Journal of Educational Research*, *9*(1), 143-163.

[85] Khine, A. A., Adefuye, A. O., & Busari, J. (2019). Utility of concept mapping as a tool to enhance metacognitive teaching and learning of complex concepts in undergraduate medical education. *Archives of Medicine and Health Sciences*, *7*(2), 267-272.

[86] Mohseni, F., Seifoori, Z., & Ahangari, S. (2020). The impact of metacognitive strategy training and critical thinking awareness-raising on reading comprehension. *Cogent education*, *7*(1), 1720946.

[87] Aein, F., & Aliakbari, F. (2017). Effectiveness of concept mapping and traditional linear nursing care plans on critical thinking skills in clinical pediatric nursing course. *Journal of education and health promotion*, *6*.

eksperimen mendapat nilai yang lebih tinggi pada kemampuan kognitif seperti analisis, evaluasi, inferensi, deduksi, dan induksi pada postes dibandingkan dengan anggota kelompok kontrol, yang mengikuti pendidikan tradisional. Carvalho dkk. (2020)[88] menemukan bahwa dari kemampuan kognitif tersebut, hanya kemampuan evaluasi yang meningkat secara signifikan dari pretest ke posttest pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode pemetaan konsep. Tidak ada perkembangan signifikan yang diamati pada kelompok kontrol. Dalam eksperimen Huang dkk. (2017)[89] kelompok yang menggunakan metode *mind Mapping* menunjukkan hasil yang lebih baik secara signifikan dalam keterampilan berpikir kritis (pengenalan asumsi, induksi, deduksi, interpretasi, evaluasi) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang belajar secara tradisional, baik pada posttest maupun pada pengukuran lanjutan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan terdapat pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.13 dari uji MANOVA diperoleh hasil F_{hitung} = 5.953 dengan F_{tabel} = 3,285 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dimana setiap analisis memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (0,000< 0,05) . Jadi dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh metode

[88] Machado, C. T., & Carvalho, A. A. (2020). Concept mapping: Benefits and challenges in higher education. *The Journal of Continuing Higher Education*, *68*(1), 38-53.

[89] Huang, M. Y., Tu, H. Y., Wang, W. Y., Chen, J. F., Yu, Y. T., & Chou, C. C. (2017). Effects of cooperative learning and concept mapping intervention on critical thinking and basketball skills in elementary school. *Thinking Skills and Creativity*, *23*, 207-216.

Mind Mapping terhadap berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Mind Mapping* berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian di atas, analisis data menunjukkan bahwa hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan bahwa dengan menggunakan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas maka hipotesis pertama yang menyatakan "Terdapat pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap berfikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi diterima.

Metode *Mind Mapping* dapat mengubah pembelajaran dimana siswa menjadi lebih aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernowo, *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis dan berfikir kreatif.[90] Menurut Tony Buzan,[91] mind mapping adalah cara memetakan pikiran dengan mencatat secara kreatif dan efektif. Dengan begitu, mind mapping juga berarti cara membuat catatan dan menghubungkan ide-ide serta memvisualkan konsep yang lebih efisien daripada metode biasa

[90] Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.105

[91] Busan Tony, *Mind Maps*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)

Sejalan dengan penelitian Li Zhao pada tahun 2022 Pendekatan Mind Mapping mempengaruhi Berfikir siswa dalam belajar.[92]

2. Metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukkittinggi

Menurut Buzan *"Mind mapping"* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. Mind mapping yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan". Kelebihan model pembelajaran mind mapping diantaranya meningkatkan kreativitas dan aktivitas individu maupun kelompok, memudahkan otak memahami dan menyerap informasi dengan cepat, dan dapat mengakomodasi berbagai sudut pandang terhadaap suatu informasi. Hal ini sejalan dengan Dwijayanti (2007)[93] yang menyatakan bahwa, "Penerapan metode pembelajaran mind mapping telah memberikan pengalaman baru bagi siswa maupun guru dan memberikan beberapa manfaat bagi guru dan siswa". Setyawati (2011)[94], dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan membaca dini anak

---

[92] Li Zhao, Xiaohong Liu, Chenhui Wang, Yu-Sheng Su, "Effect of different mind mapping approaches on primary school students' Computers & Education, Volume 181, 2022, 104445, ISSN 0360-1315, https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104445

[93] Dwijayanti, E. (2007). *Penerapan Strategi Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi di SD 1 Lidah Kulon Surabaya.* Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.

[94] Setyawati, L. (2011). *Penerapan Teknik Membaca Melalui Mind Mapping dalam Pembelajaran Membaca Dini pada Usia Dini*. Skripsi. Universitas Negeri Makasar

meningkat setelah dilakukan penerapan teknik membaca melalui mind mapping.

Pembelajaran melalui metode mind mapping menempatkan seluruh siswa dalam serangkaian langkah-langkah yang mendorong keterlibatan individual dalam proses berpikir kreatif mengenai materi pembelajaran dan rencana pribadi. Keselarasan dengan pernyataan.[95] yang menggambarkan *mind mapping* sebagai cara baru yang cepat, ampuh, dan membantu menciptakan catatan yang menarik. Guru meminta siswa untuk membuat peta pikiran dengan tujuan agar mereka dapat dengan jelas dan kreatif mengidentifikasi rencana serta materi pembelajaran. Langkah-langkah metode ini melibatkan penulisan gagasan utama di tengah kertas, dikelilingi oleh bentuk geometris, dengan penggunaan huruf kapital yang rapi. Siswa diminta untuk menambahkan cabang dan warna yang berbeda, menggambarkan hubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mata materi dakwah islam Selanjutnya, mereka menuliskan kata kunci dan menggaris bawahi setiap cabang, yang berfungsi sebagai inti gagasan dan pemicu ingatan. Terakhir, siswa menambahkan simbol dan ilustrasi untuk memperkuat ingatan melalui imajinasi dan asosiasi. Kelebihan metode mind mapping, seperti fokus terpusat, pemahaman yang sistematis, dan kemudahan mengingat, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Herdin

[95] Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak.* Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

dalam.[96] Sebagai perbandingan, kelompok kontrol yang menerima pembelajaran ceramah cenderung mengandalkan hafalan dan ingatan tanpa melibatkan kemampuan kognitif lebih tinggi seperti pemahaman dan analisis.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan terdapat pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.13 Uji pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa diperoleh harga F_{hitung}= 34,353 dan memiliki tingkat signifikansi 0,000 $<$ 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga menunjukkan bahwa "Terdapat pengaruh signifikan Metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Mind Mapping* berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian di atas, analisis data menunjukkan bahwa hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan bahwa dengan menggunakan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas maka hipotesis kedua yang menyatakan "Terdapat pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi diterima.

[96] Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

Metode *Mind Mapping* dapat mengubah pembelajaran dimana siswa menjadi lebih aktif. Hal ini sejalan Menurut Tony Buzan,[97] metode *Mind Mapping* Dalam kegiatan belajar proses penerapan *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil siswa karena pada dasarnya cara kerja mind mapping melibatkan cara kerja dasar otak yang tersusun lebih bercabang-cabang seperti pohon.

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Uswita Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh thitung = 3,37 dan t^{tabel} = 2,12 pada taraf alpha 0,05, oleh karena thitung lebih besar dari $t^{tabel,}$ maka hipotesis nol (H^0) yang mengatakan bahwa hasil belajar meningkat mengunakan *Mind Mapping*[98]

3. Metode Mind Mapping terhadap Berfikir kritis dan hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukkittinggi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan terdapat pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.14 dari uji MANOVA dengan analisis *Pillae's Trace, Wilks's Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largets Root* diperoleh hasil F_{hitung} = 35,489 dengan F_{tabel} = 3,285 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dimana setiap analisis memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai

[97] Busan Tony, *Mind Maps*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)

[98] Uswita, Pengaruh Metode Mind Mapping Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Xi Man 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2017/2018, (Tesis: IAIN Bukittinggi, 2018)

signifikansinya kurang dari 0,05 (0,000< 0,05) . Jadi dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Mind Mapping* berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian di atas, analisis data menunjukkan bahwa hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan bahwa dengan menggunakan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas maka hipotesis ketiga yang menyatakan “Terdapat pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Bukittinggi diterima

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumsan masalah dan hipotesisi penelitian yang diajukan serta hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,017 $<$ 0,05.
2. Terdapat pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 $<$ 0,05.
3. Terdapat pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Berfikir Kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 $<$ 0,05 dengan hasil F_{hitung} = 35,489 dengan F_{tabel} = 3,285 ($F_{hitung} > F_{tabel}$)

B. Saran

1. Bagi Guru

   Sebagai alternatif dalam menerapkan model pembelajaran pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti guna meningkatkan Berfikir kritis dan hasil belajar siswa

2. Bagi Siswa

Sebagai pemicu bagi siswa dalam meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa mereka terkhusus terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Siswa harus optimis dan bersemangat dalam belajar. Menumbuhkan kesadaran diri bahwa mereka belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukanlah hal yang membosankan, belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga bisa dilakukan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan.

3. Bagi sekolah

Diharapkan bisa sebagai bahan masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membant meningkatkan pemahaman konsep-konsep dalam pembelajaran dimasa depan.

4. Bagi penelititi selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan petunjuk atau acuan dalam penelitian, khususnya bagi peneliti yang akan meneliti linier dengan penelitian ini serta sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran.* Remaja Rosdakarya, Bandung,

Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Wade, A., Surkes, M. A., Tamim, R., & Zhang, D. (2008). Instructional interventions affecting critical thinking skills and dispositions: A stage 1 meta-analysis. *Review of educational research*, *78*(4), 1102-1134.

Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Wade, C. A., Surkes, M. A., Tamim, R., Zhang, D., & Woods, J. (2008). Instructional interventions affecting critical thinking skills and dispositions: A stage 1 meta-analysis. *Review of Educational Research*, 78(4), 1102-1134.

Abu Ahmadi, & Supriyono, W. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aein, F., & Aliakbari, F. (2017). Effectiveness of concept mapping and traditional linear nursing care plans on critical thinking skills in clinical pediatric nursing course. *Journal of education and health promotion*, *6*.

Amaliah, D., & Muliyani, D. (2014). PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI MENGAJAR GURU. *Research and Development Journal of Education*, 1.1.

Amin, A. M., Corebima, A. D., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2020). The Correlation between Metacognitive Skills and Critical Thinking Skills at the Implementation of Four Different Learning Strategies in Animal Physiology Lectures. *European Journal of Educational Research*, *9*(1), 143-163.

Anam, S., & Zahroh, N. (2022). Media Mind Map Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18.1, 141–150.

Aprinawati, I. (2018). Penggunaan metode peta pikiran (*Mind Mapping*) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2.1, 140-147.

Arifmiboy. (2016). Multiple Intelligences: Mengoptimalkan Kecerdasan Anak Sebagai Upaya Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Masa Depan. *International Seminar on Education 2016*, 69–84.

Arifmiboy. (2021). Efektifitas Penggunaan Microsoft Teams 365 Pada Pembelajaran PAI di Tengah Penyebaran Covid-19. *Jurnal Kajian Pengembangan Umat*, 4(2), 10.

Busyaeri, A., Udin, T., & Zaenudin, A. (2016). Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar mapel IPA di MIN Kroya Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3.1.

Cholid, N., & Ahmadi, A. (1997). Metodologi Penelitian. Bumi Aksara, Jakarta, 141.

Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8.2, 468.

Damayanti, E., dkk. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual dalam Memecahkan Masalah Materi Segiempat Kelas VII A SMP 7 Muara Jambi. *Artikel ilmiah pendidikan matematika FKIP UNJA*, 5.

Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2020). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Mind Map pada Mahasiswa Kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3.2, 263-276.

DePorter, B., et al. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Dewita Purnama Sari, Muhiddinur Kamal, Wedra Aprison, & Charles. (2022). UPAYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI DI SMA N 1 KINALI. *KOLONI*, *1*(3), 1–10. https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.104

Dimyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, *37*, 165-184.

Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2, 87-105.

Facione, P. (1990). Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report).

Fulgensius Efrem Men. (2017). Proses Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Pengajuan Soal Matematika Berdasarkan Tingkat kemampuan Matematika. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 192.

Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisi Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro, Edisi Keempat.

Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1.

Hamdi Pranata, & Wedra Aprison. (2023). TEORI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2(1), 16–23. https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.92

HANDAYANI, T., et al. (2011). Membangun komunikasi efektif untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16.02, 273-302.

Hefa, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, IV(3), 1.

Huang, M. Y., Tu, H. Y., Wang, W. Y., Chen, J. F., Yu, Y. T., & Chou, C. C. (2017). Effects of cooperative learning and concept mapping intervention on critical thinking and basketball skills in elementary school. *Thinking Skills and Creativity*, *23*, 207-216.

Huang, W.-H. D., Hong, Z.-R., Lin, T.-J., & Chang, C.-Y. (2016). Effects of *Mind Mapping* on student attitudes, interests and performance in a web-based course. *Computers & Education*, 102, 15-28.

Huang, Y. M., & Tsai, C. C. (2011). The effects of a mind map-based learning strategy on students' learning achievements and attitudes in a science course. *Computers & Education*, 57(4), 2454-2464.

Indrawati, I. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Melalui Metode *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Tentang Sistem Administrasi Wilayah Indonesia Pada Siswa Kelas Vi Mi Miftahul Ulum 04

Mundurejo Kabupaten Jember Semester Ganjil 2020/2021. *PESAT*, 6.5, 35-60.

Jones, A. (2015). A disciplined approach to critical thinking. In *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education* (pp. 169-182). New York: Palgrave Macmillan US.

Kamal, M., & Junaidi. (2018). Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 195.

Khasanah. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode *Mind Mapping* Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah. *Universitas Islam As-Syafi'iyah*, Jakarta.

Khine, A. A., Adefuye, A. O., & Busari, J. (2019). Utility of concept mapping as a tool to enhance metacognitive teaching and learning of complex concepts in undergraduate medical education. *Archives of Medicine and Health Sciences*, *7*(2), 267-272.

Li Zhao, Xiaohong Liu, Chenhui Wang, Yu-Sheng Su, "Effect of different mind mapping approaches on primary school students' computational thinking skills during visual programming learning," *Computers & Education, Volume 181, 2022*, 104445, ISSN 0360-1315, https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104445

Machado, C. T., & Carvalho, A. A. (2020). Concept mapping: Benefits and challenges in higher education. *The Journal of Continuing Higher Education*, *68*(1), 38-53.

Makki, A. (2010). *Hubungan antara self-regulated learning dengan prestasi belajar siswa SMP Bina Amal Bekasi.*

Mariza. (2021). *Kajian Metode Penelitian Eksperimen Dalam Kacamata Pendidikan Biologi*. Lampung : UIN Raden Intan Lampung

Men, F. E. (2017). Proses Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Pengajuan Soal Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 9.1, 35-42.

Mohseni, F., Seifoori, Z., & Ahangari, S. (2020). The impact of metacognitive strategy training and critical thinking awareness-raising on reading comprehension. *Cogent education*, *7*(1), 1720946.

Mudrikah, S. (2015). *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri Pucanglaban*. SKRIPSI : UIN SATU Tulungagung

MUFAROHA, S. (2020). *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Program Linear Kelas XII Di Man 3 Tulungagung.*

Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71-80.

Mulyanti. (2014). *Motivasi dan Learning Cycle dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Tesis Pascasarjana IIQ, Jakarta).

Munandar, S.C. Utami. (2003). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nasution, D. (2004). *Didaktif asas asas Mengajar*. Jemmare, Bandung,

Ngalim Purwanto, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Noor, T. (2018). Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3.01.

Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi metode pembelajaran sesuai kurikulum 2013.

Paul, R., & Elder, L. (2006). Critical Thinking: The Nature of Critical and Creative Thought. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 34-35.

Prastowo, A., et al. (2018). Pembelajaran keterampilan berpikir kritis: studi kasus di mim ngipik dan mim dondong kulonprogo. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13.2, 263-286.

Purwati, P., Taha, I., Bakar, M. T., Lanani, K., & Malik, R. P. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA. *Matrix: Jurnal*

Pendidikan Matematika, *1*(1). Retrieved from https://e-journal.unkhair.ac.id/index.php/matrix/article/view/8

Rachmawati, Y. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Retno. (2009). *Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis.* (Tesis Pascasarjana UNS, Surakarta).

Rochmad, Rochmad, Agoestanto, A., & Kurniasih, A. W. (2016). Analisis Time-Line dan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Pembelajaran Kooperatif Resiprokal. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7.2, 217-231.

Sahidu, H., & Setiawan, M. A. (2019). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMA Islam Terpadu Al Fatah Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 70-83.

Sardiman. (2001). *Interaksi Dan Berfikir kritis Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Pak. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama*, 1.2, 78–95.

Setyaningsih, T. D., & Agoestanto, A. (2014). Identifikasi tahap berpikir kritis siswa menggunakan PBL dalam tugas pengajuan masalah matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5.2, 180-187.

Setyowati, dkk. (2011). Implementasi Pendekatan Konflik Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VIII. *LIPI: Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, h. 89-96.

Siregar, R. L. (2021). Memahami tentang Metode, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1, 63-75.

Siswono, T. Y. E. (2010). Penelitian Pendidikan Matematika. Unesa University Press, Surabaya, 32 & 44.

Siswoyo. (2015). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berfikir kritis terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 34-48.

Sitohang, K. (2019). *Berpikir Kritis Di Era Kecukupan Digital.* Yogyakarta PT. Kancius : 2019

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.3, 350–361. DOI: 10.36418/japendi.v1i3.33

Sri Wiji Lestari. (2016). *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Himpunan Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebon.*

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta

Suryadi, E., & Kartika, E. (2018). Penerapan Metode Problem Based Learning Berbasis Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta'lim Journal*, 25(1), 53-63.

Syafrizal, S. S. (2012). *Analisi Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. USU Press, Medan, 122.

Syah, M. (2010). Psikologi Belajar. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 120.

Thaha, A. (2014). *Pengaruh Motivasi dan Berfikir terhadap Prestasi Belajar Siswa.* (Tesis Pascasarjana IAIN Surakarta, Surakarta).

Tony, B. (2007). *Mind Maps*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tseng, S. S. (2020). Using concept mapping activities to enhance students' critical thinking skills at a high school in Taiwan. *The Asia-Pacific Education Researcher*, *29*(3), 249-256.

Ulfah, K. R., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan motivasi dengan hasil belajar ips. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1.8, 1607-1611.

Uswita. (2018) "Pengaruh Metode Mind Mapping Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MAN 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2017/2018." Tesis, IAIN Bukittinggi.

Wati, S. H., & Sudigdo, A. (2019). *Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar*.

Wildaniati, Y. (2019). Efisiensi Metode Problem Solving dan Course Review Horay (CRH) Pada Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dewantara*, 6.02, 232-248.